



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kh. Ahmad Dahlan Cireundeu, Ciputat 15419 Telpn (021) 7442028 Fax (021) 7442330
Website: www.fip.umj.ac.id E-mail: fip@umj.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 18/F.8-UMJ/XII/2021

Bismillaahirrahmaanirrahiim,

Pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan ini menugaskan kepada saudara :

Nama : **Dr. Ir. Adiyati Fathu Roshonah, M.Pd.**
Jabatan : Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta

Untuk membuat Buku **PEDOMAN PEMASYARAKATAN KEGEMARAN MEMBACA MELALUI KELUARGA, SATUAN PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT TAHUN 2021 (Perpustakaan Nasional RI)**

Demikian surat ini dibuat, untuk dilaksanakan sebagai amanah dengan penuh tanggung jawab



Jakarta, 10 Desember 2021

Dekan,


Dr. Iswan, M.Si.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pedoman Pemasyarakatan Kegemaran Membaca

Melalui Keluarga, Satuan Pendidikan,
dan Masyarakat.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia

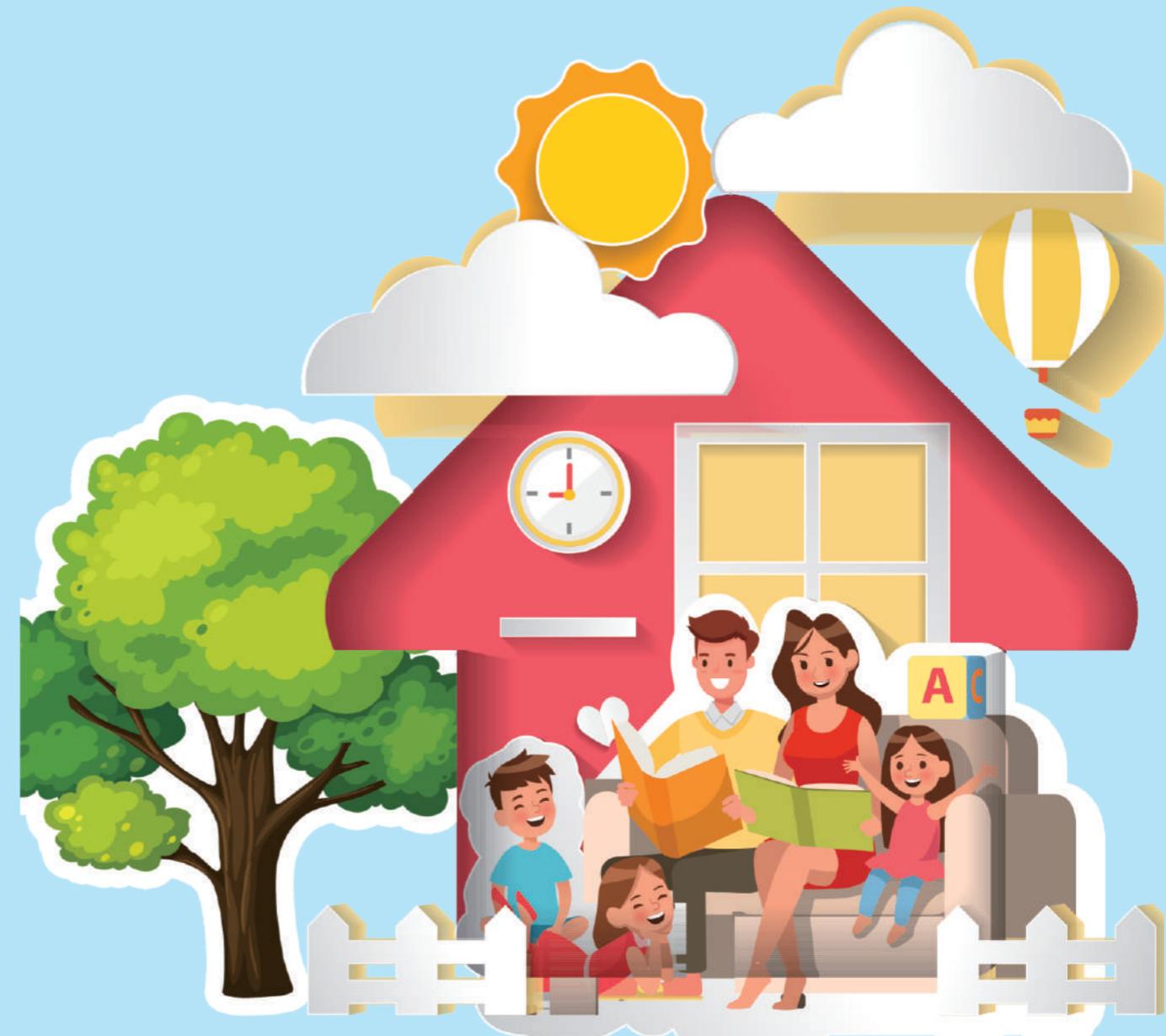
Jl. Salemba Raya Nomor 28A Jakarta Pusat, 10430
Jl. Medan Merdeka Selatan No.11 Jakarta Pusat, 10110
Telp: (021) 392279, 3154864, 3101411/ (021) 310172
email: info@perpusnas.go.id
Call center: 1500914

 @ayokeperpusnas  @perpusnas1  @perpusnas.go.id  Perpustakaan Nasional RI

ISBN 978-623-200-340-8



9 786232 003408





PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pedoman Pemasyarakatan Kegemaran Membaca

Melalui Keluarga, Satuan Pendidikan,
dan Masyarakat

Perpustakaan Nasional RI
2021

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Pedoman Pemasyarakatan Kegemaran Membaca melalui Keluarga, Satuan Pendidikan, dan Masyarakat/ tim penyusun, Nandha Julistya... [et al.]-- Jakarta : Perpustakaan Nasional RI, 2021.

59 hlm. ; 18x26 cm.

Bibliografi : 59

ISBN 978-623-200-340-8

1. Minat Baca -- Buku pegangan, pedoman, dsb.

I. Nandha Julistya. II. Deasy Tirayoh III. Endy Santoso IV. Perpustakaan Nasional.

028.9

TIM PENYUSUN

PEDOMAN PEMASYARAKATAN KEGEMARAN MEMBACA MELALUI KELUARGA, SATUAN PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT TAHUN 2021

Pengarah	: Drs. Muhammad Syarif Bando Kepala Perpustakaan Nasional RI Drs. Deni Kurniadi M.Hum Deputi Bidang Pengembangan Sumber Daya Perpustakaan
Penanggung Jawab	: Dr. Adin Bondar, M.Si Kepala Pusat Analisis Perpustakaan dan Pengembangan Budaya Baca
Ketua	: Rudi Hernanda, S.Sn Koordinator Kelompok Substansi Pengembangan Kegemaran Membaca Dan Literasi
Wakil Ketua	: Alfa Husna, SS, MP Koordinator Kelompok Substansi Analisis Perkembangan Semua Jenis Perpustakaan
Tim Penyusun	: Nandha Julistya, S.Sos., M. Kesos Dr. Ir. Adiyati Fathu Roshonah, M. Pd Criselda Jane, S. Psi., M.A. Arda Putri Winata, S.IP., M.A. Rio Anas Bahtiar, S.I.Pust Kaesti Wiraningtyas, S.Hum Ilsa Nurul Oktaviani, S.Hum Yaya Ofia Mabruri, S. Hum
Editor	: Deasy Tirayoh Endy Santoso, SS.S.Hum
Layouting	: Radhitya Purnama, S.Sos, M. Hum
Narasumber	: Nelwaty, SS.M.Si ● Roslani Chirstanti ● Endang Mintarja ● Yudy Hartanto Putri Eka ● Made Mandiastini ● Noviana Indah ● Heriyanto
Di terbitkan Oleh	: Perpustakaan Nasional RI



Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, atas perkenan-Nya sehingga Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berhasil menyusun buku **Pedoman Pemasyarakatan Kegemaran Membaca Melalui Keluarga, Satuan Pendidikan, dan Masyarakat**. Sebagaimana amanah dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, khususnya pada Bab XIII Pasal 48 ayat (1) yang menyatakan Pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Struktur penduduk Indonesia ditandai dengan tingginya proporsi penduduk usia produktif. Pada tahun 2018, penduduk usia produktif di Indonesia mencapai 68,6 persen atau 181,3 juta jiwa. Perubahan struktur penduduk ini akan membuka peluang bagi Indonesia untuk mendapatkan bonus *demografi* (*demographic dividend*) yang dalam jangka menengah dan panjang akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan menghantarkan Indonesia menjadi negara berpenghasilan menengah

ke atas. Bonus demografi ini akan diperoleh dengan prasyarat utama tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing.

Pembangunan Indonesia 2020-2024 ditujukan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing, yaitu sumber daya manusia yang sehat dan cerdas, adaptif, inovatif, terampil, dan berkarakter. Untuk mencapai tujuan tersebut kebijakan pembangunan manusia diarahkan, antara lain pemenuhan pelayanan dasar dan perlindungan sosial, peningkatan kualitas anak, pengentasan kemiskinan, serta peningkatan produktivitas dan daya saing angkatan kerja. Kebijakan pembangunan manusia tersebut dilakukan berdasarkan pendekatan siklus hidup dan inklusif.

Hal ini sejalan dengan dua dari tujuh agenda pembangunan sesuai RPJMN 2020-2024 yang diperkuat dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 18 Tahun 2020 adalah pembentukan SDM manusia berkualitas dan berdaya saing serta revolusi mental dan pembangunan.

Salah satu upaya dalam membangun Sumber Daya Manusia yang kreatif, dinamis, produktif, terampil, menguasai Iptek, yang didukung talenta global yaitu dengan memasyarakatkan budaya membaca melalui perpustakaan. Perpustakaan mempunyai fungsi sebagai sarana mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga perpustakaan menjadi salah satu komponen penting dalam tranfers ilmu pengetahuan kepada masyarakat (trancers knowledge). Perpustakaan dapat memberikan ketersediaan bahan bacaan yang murah, lengkap, dan berkualitas kepada seluruh lapisan masyarakat. Perpustakaan juga sebagai menyediakan sumber bahan ilmu pengetahuan dalam mendukung proses belajar mengajar pada lingkungan satuan pendidikan serta memperkuat interaksi masyarakat di lingkungan sekitar dalam mengembangkan dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang ada.

Bangsa dengan kemampuan literasi yang tinggi adalah bangsa yang menjadikan perpustakaan sebagai institusi terpenting yang mempunyai peran sentral dalam membangun *literate society*. Dalam konteks ini, perpustakaan harus dijadikan wahana pembelajaran bersama untuk mengembangkan potensi masyarakat.

Dunia internasional menyepakati bahwa kualitas literasi menciptakan daya saing.

Daya saing individu sangat erat kaitannya dengan pembentukan kualitas SDM dan secara vertikal berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang terakumulasi dalam proses pembelajaran.

Konsep dan sikap daya saing berasal dan berkembang dalam budaya kelembagaan korporasi yang mendorong inspirasi untuk selanjutnya diimplementasikan di lingkungan yang tepat.

Daya saing akan berkembang dalam suasana lingkungan yang kondusif dan berjiwa kompetitif. Budaya kompetitif yang positif merupakan ciri masyarakat egaliter yang tidak membatasi perkembangan pikiran atau gagasan dan tindakan eksperimentatif guna menentukan masa depan yang lebih baik.

Kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam menyukseskan kegiatan penyusunan pedoman ini. Kami berharap semoga **Pedoman Pemasyarakatan Kegemaran Membaca melalui Keluarga, Satuan Pendidikan, dan Masyarakat**, ini dapat bermanfaat bagi orang tua, guru, pustakawan, pengelola perpustakaan, pegiat literasi, *library supporter*, dan *stakeholder* terkait di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Segala kritik, saran, dan perbaikan bagi penyempurnaan buku pedoman ini, senantiasa dinanti.

Jakarta , Desember 2021
Kepala Perpustakaan Nasional RI



Muhammad Syarif Bando

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Gambar	iv
Bab I Pendahuluan	1
I.1 Pengantar	1
I.2 Dasar Hukum	2
I.3 Maksud dan Tujuan	2
I.4 Sasaran	2
I.5 Ruang Lingkup	3
I.6 Definisi	4
Bab II Kerangka Konsep	6
Bab III Pendekatan Berbasis Keluarga	17
Bab IV Pendekatan Berbasis Satuan Pendidikan	29
Bab V Pendekatan Berbasis Masyarakat	39
Bab VI Pendekatan Berbasis Perpustakaan	48
Bab VII Penutup	56
Lampiran	57
Daftar Pustaka	62

I Daftar Gambar

Gambar 2.1 Membaca untuk kesenangan	6
Gambar 2.2 Contoh perpustakaan rekreatif	7
Gambar 2.3 Mulai dari apa yang ada	8
Gambar 2.4 Contoh simbol yang dibaca	9
Gambar 2.5 Tahap pra-membaca	10
Gambar 2.6 Tahap pembacaan atau decoding	11
Gambar 2.7 Tahap jenjang konfirmasi dan kefasihan	11
Gambar 2.8 Tahap membaca untuk mempelajari yang baru	12
Gambar 2.9 Tahap pengembangan sudut pandang yang banyak	12
Gambar 2.10 Contoh motivasi intrinsik	13
Gambar 2.11 Menjadi Contoh	14
Gambar 2.12 Apresiasi terhadap kemajuan anak	14
Gambar 2.13 Proses mengamati	15
Gambar 2.14 Proses memotivasi	16
Gambar 3 Pentingnya contoh	17
Gambar 3.2 Dahulukan suka sebelum bisa	18
Gambar 3.3 Pentingnya Konsistensi	18
Gambar 3.4 Kakak yang termotivasi membacakan buku untuk adiknya	19
Gambar 3.5 Memberi apresiasi	19
Gambar 3.6 Minat membaca buku	19
Gambar 3.7 Buku dari bahan daur ulang	20
Gambar 3.8 Kotak buku dari kardus	20
Gambar 3.9 Membaca buku saat hamil dan menyusui	21

Gambar 3.10 Mengenal fisik buku	22
Gambar 3.11 Bermain dengan buku	23
Gambar 3.12 - Letakkan buku di tempat yang mudah dijangkau anak	24
Gambar 3.13 Membacakan buku pada anak	24
Gambar 3.14 Membaca bersama dengan riang gembira	24
Gambar 3.15 Kaitkan buku dengan minat anak	25
Gambar 3.16 Buku sebagai kado istimewa	26
Gambar 3.17 Dialog Buku	26
Gambar 3.18 Tabungan Buku	26
Gambar 3.19 Wisata ke toko buku	26
Gambar 3.20 Mendekatkan buku dengan hobi	27
Gambar 3.21 Diskusi buku dengan remaja	27
Gambar 3.22 Tempat baca sederhana di sekitar rumah	28
Gambar 4.1 Kegiatan membaca berbasis satuan pendidikan	29
Gambar 4.2 - Contoh booklet hari pertama kegiatan di sekolah	29
Gambar 4.3 - Contoh penjenamaan program dengan memanfaatkan media	30
Gambar 4.4 Keteladanan dalam kegiatan membaca	30
Gambar 4.5 Ragam kegiatan dalam mempromosikan kegemaran membaca	30
Gambar 4.6 - Sarana dan prasarana membaca di sekolah	31
Gambar 4.7 Contoh kegiatan kolaborasi	31
Gambar 4.8 - Salah satu bentuk pelatihan untuk guru dan tenaga pendidik	32
Gambar 4.9 - Kegiatan pembiasaan di pagi hari untuk TK	32
Gambar 4.10 - Pembiasaan gemar membaca di pagi hari untuk SD	33

Gambar 4.11 - Salah satu kegiatan membangun kegemaran membaca yang asyik	34
Gambar 4.12 Kegiatan literasi di luar kelas oleh siswa/i SMA	36
Gambar 5.1 - Membangun kegemaran membaca di tengah masyarakat	39
Gambar 5.2 Kumpul warga merancang kegiatan literasi	40
Gambar 5.3 Gelar buku : memulai dari apa yang ada	41
Gambar 5.4 Salah satu contoh aplikasi buku digital	41
Gambar 5.5 - Majalah dinding sebagai salah satu bentuk bahan baca	41
Gambar 5.6 Ruang baca di alam terbuka	41
Gambar 5.7 Rak buku sederhana	41
Gambar 5.8 Kegiatan Read Aloud di taman baca	42
Gambar 5.9 Menghidupkan buku, membangun karakter	43
Gambar 5.10 Menikmati membaca di sawah	43
Gambar 5.11 Kemah literasi	44
Gambar 5.12 - Festival baca yang diinisiasi komunitas dan pemerintah	43
Gambar 5.13 Kerjasama masyarakat dan perguruan tinggi	45
Gambar 5.14 - Kerja sama komunitas membuat acara literasi	46
Gambar 5.15 - Program literasi kerja sama masyarakat dan pemerintah	47
Gambar 6.1 - Membangun kegemaran membaca berbasis perpustakaan	48
Gambar 6.2 Pengembangan kemampuan pustakawan	49
Gambar 6.3 Perpustakaan ramah pemustaka	50
Gambar 6.4 Layanan ramah pemustaka	50
Gambar 6.5 Koleksi yang menarik	51
Gambar 6.6 Ruang diskusi	51
Gambar 6.7 Ruang ramah anak	51

Gambar 6.8 koleksi audio visual	51
Gambar 6.9 Kemudahan mengakses koleksi	52
Gambar 6.10 Motor perpustakaan keliling	53
Gambar 6.11 Tempat mencari dan mendapatkan inspirasi	53
Gambar 6.12 Tempat belajar dan berlatih	53
Gambar 6.13 Tempat bertemu	54
Gambar 6.14 Tempat pertunjukan	54
Gambar 7.1 Senyum para pembaca cilik	56

I BAB I

Pendahuluan

1.1 Pengantar

Membaca adalah napas hidup dan jembatan emas ke masa depan. Demikian sebuah ungkapan yang menggambarkan betapa penting peran membaca bagi kehidupan. Dengan membaca, seseorang dapat mengetahui dan memahami makna hidup. Dari membaca, seseorang dapat diseberangkan dari lembah ketidaktahuan menuju ke lembah pengetahuan.

Kemampuan membaca tidak hanya terbatas pada kemampuan mengenal huruf dan mengejanya menjadi kata. Lebih jauh lagi, kemampuan membaca adalah kemampuan menangkap makna dari apa yang tertulis. Kemampuan membaca juga kemampuan menangkap makna dari suatu kejadian yang biasa ditemui sehari-hari, misalnya membaca awan hitam dan memaknainya sebagai pertanda akan turun hujan. Bermula dari kemampuan membaca yang tertulis, seseorang berlatih untuk dapat membaca yang tidak tertulis.

Membaca adalah sebuah keterampilan yang perlu dilatih terus-menerus. Seraya melatih keterampilan membaca, seorang pembaca dapat menambah pengetahuan tentang berbagai macam hal melalui jendela bernama buku. Dari buku, pembaca menjelajah dan menyelami luasnya lautan ilmu.

Dari membaca, seseorang dapat mengunjungi berbagai macam tempat yang belum pernah disinggahi sebelumnya. Dari satu jendela kecil bernama buku, seorang pembaca dapat melihat luasnya dunia. Dari membaca juga, seseorang bisa belajar

menghasilkan karya. Dari apa yang dibacanya, seorang pembaca memiliki modal untuk membuat sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat banyak. Makin bermanfaat karya yang dibuat, maka makin besar hasil yang dapat diterima. Hasil yang dapat dipakai untuk mendukung kesejahteraan kehidupan si pembaca dan keluarganya.

Bangsa yang maju adalah bangsa pembaca. Sebagai garda depan dalam membangun bangsa pembaca, Perpustakaan Nasional menyadari betul bahwa kemampuan membaca adalah fondasi dari pembangunan kualitas bangsa. Kemampuan membaca tersebut perlu dimulai dari membangun kegemaran membaca manusianya. Oleh karena itu perlu dibuat strategi untuk memasyarakatkan kegemaran membaca di Indonesia.

Supaya strategi tersebut lebih mudah diterapkan, **Pusat Analisis Perpustakaan dan Pengembangan Budaya Baca Perpustakaan Nasional** merasa perlu membuat pedoman pemasarakatan kegemaran membaca yang dapat digunakan dalam lingkup keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Pedoman ini tidak hanya berbicara tentang tata cara, namun juga menjabarkan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam membangun kegemaran membaca. Paradigma kegiatan membaca yang umumnya dikaitkan dengan kewajiban belajar juga perlu diluruskan. Di mana pada awal pengenalan membaca justru perlu dihindarkan dari aspek dan keinginan yang membebani, yakni dengan dibuat sekreatif dan semenarik mungkin, sehingga mampu membangun pengalaman yang positif tentang membaca terutama bagi para

pembaca pemula.

Agar lebih lengkap, pedoman ini juga ditambahkan pembahasan dari sisi pustakawan. Bagaimana pustakawan juga bisa berperan dalam memasyarakatkan kegemaran membaca. Pustakawan dapat memberikan contoh bagaimana caranya membangun lingkungan dan suasana membaca yang menyenangkan melalui ruang baca yang dikelolanya.

1.2 Dasar Hukum

1. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945;
2. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 129, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4474);
3. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 2007, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);
4. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
5. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan (Lembaran Negara

Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 76, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5531);

7. Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 10);
8. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 25 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Tenaga Perpustakaan Sekolah;
9. Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Perpustakaan Nasional Tahun 2020-2024.

1.3 Maksud dan Tujuan

Pembuatan pedoman ini dimaksudkan agar pemahaman tentang metode membangun kegemaran membaca dapat selaras dengan tujuan yang diinginkan, yaitu gemar membaca.

Sementara itu, pedoman ini bertujuan sebagai acuan bagi para orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah yang terkait dengan upaya pemasarakatan kegemaran membaca.

1.4 Sasaran

Pedoman ini ditujukan kepada beberapa pihak.

1. Orang tua. Orang tua sebagai guru pertama, sejatinya memegang peranan yang teramat penting dalam upaya memasyarakatkan kegemaran membaca.
2. Guru dan Tenaga Pendidik. Sebagai panutan para siswa, guru dan tenaga pendidik perlu dibekali pemahaman

- yang benar tentang bagaimana seharusnya membangkitkan kegemaran membaca.
3. Masyarakat, terutama para pegiat literasi, yang menjadi agen perubahan. Sebagai pengelola ruang ketiga (ruang antara rumah dan tempat aktivitas), kontribusi para agen perubahan perlu dioptimalisasi agar setiap orang dapat mengakses bahan baca dan program membaca dengan mudah.
 4. Pustakawan sebagai aktor dalam mengelola dan membuat kegiatan membaca menjadi lebih menyenangkan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya dan informasi yang ada. Pustakawan dapat dilihat sebagai profesi sekaligus peran.
 5. Para pejabat, perencana, dan pengambil keputusan yang terkait dengan strategi pemasarakatan kegemaran membaca.
- ### 1.5 Ruang Lingkup
- Ruang lingkup pembahasan dalam pedoman ini meliputi empat bagian.
1. Upaya mendorong partisipasi.
 2. Cara mengoptimalkan sumber daya.
 3. Merancang dan menjalankan program.
 4. Membangun jejaring kolaborasi.
- Jika dijabarkan berdasarkan ranah, maka ruang lingkungannya adalah sebagai berikut:
1. Pada ranah keluarga, pendekatannya mengacu pada ranah hubungan orang tua dan anak. Pendekatan di ranah keluarga tidak menjadikan strata ekonomi dan sosial (SES) sebagai tolok ukur.
 2. Pada ranah satuan pendidikan, pendekatannya mengacu pada penjurangan satuan pendidikan sesuai dengan standar pendidikan nasional di Indonesia. Objek yang menjadi pembahasan di sini adalah para siswa. Para guru menempati posisi sebagai subjek.
 3. Pada ranah masyarakat, penekanan didasarkan pada beberapa karakter. *Pertama*, karakter berdasar demografi masyarakat yang terbagi menjadi golongan yang memiliki akses mudah terhadap bahan baca dan mereka yang memiliki akses yang sulit pada bahan baca. *Kedua*, karakter berdasar usia antara pemuda dan orang tua. *Ketiga*, karakter berdasar gender antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, masyarakat juga ditekankan sebagai entitas yang memainkan peran kolaborator baik dalam lingkungan masyarakat maupun dalam ranah keluarga dan sekolah.
 4. Pustakawan. Agar pembahasan yang ada selaras dengan pembahasan yang ada di bab lain, pengelompokan perpustakaan dikombinasikan antara perpustakaan berdasarkan kepemilikan dan perpustakaan berdasarkan jenis menurut UU 43 tahun 2007. Kombinasi itu dibatasi menjadi perpustakaan keluarga, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan masyarakat, dan perpustakaan umum. Selain itu, ada juga taman bacaan masyarakat. Di ranah keluarga dan taman bacaan

masyarakat, definisi, pustakawan lebih ditekankan pada pada peran, bukan profesi. Demikian pula di ranah lain yang memiliki keterbatasan SDM dengan sertifikasi pustakawan.

1.6 Definisi

1. Membaca adalah suatu interpretasi simbol-simbol tertulis yang diasosiasikan dengan makna; keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras; salah satu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa lisan;
2. Kegemaran membaca adalah kebiasaan atau perilaku yang disukai seseorang untuk mengetahui atau menambah informasi melalui membaca;
3. Kemampuan membaca teknis adalah kemampuan merangkai bunyi simbol tertulis untuk menjadi kata atau juga disebut dengan kemampuan membaca tekstual;
4. Kemampuan membaca fungsional adalah kemampuan memahami isi dari bahan bacaan atau juga disebut dengan kemampuan membaca kontekstual;
5. Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah termasuk anak yang masih dalam kandungan;
6. Orang tua adalah orang dewasa yang sah menjadi penanggung jawab anak baik secara biologis maupun psikologis;
7. Guru adalah seseorang yang memiliki kompetensi pada bidang yang diampunya di satuan pendidikan;
8. Tenaga pendidik adalah bagian dari tenaga di satuan pendidikan yang bukan berprofesi sebagai guru;
9. Kepala Satuan Pendidikan adalah pemimpin dan pengambil keputusan keseharian dalam satuan pendidikan;
10. Peserta didik adalah anak yang merupakan siswa pada satuan pendidikan;
11. Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan;
12. Pemustaka adalah pengguna perpustakaan, yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan;
13. Model adalah individu yang memberikan contoh perilaku sesuai dengan apa yang diharapkan;
14. Keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat; unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami-istri, suami-istri dan anaknya, ayah dan anaknya, ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah;
15. Masyarakat adalah setiap orang, kelompok orang, atau lembaga yang

- berdomisili pada suatu wilayah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam membangun kegemaran membaca;
16. Pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang tua karena pada umumnya mereka merasa terpanggil secara naluriah untuk membimbing, mengarahkan, dan mengendalika anak-anak sehingga mampu menghadapi tantangan hidup pada masa mendatang;
 17. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non-formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan;
 18. Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka;
 19. Taman Baca adalah sebuah tempat atau wadah yang didirikan dan dikelola baik oleh masyarakat maupun pemerintah untuk memberikan akses layanan bahan bacaan bagi masyarakat sekitar sebagai sarana pembelajaran seumur hidup dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat;
 20. Kognisi adalah pemahaman terhadap pengetahuan atau kemampuan untuk memperoleh pengetahuan;
 21. Emosi adalah luapan perasaan atau reaksi psikologis yang diperoleh dari pengalaman membaca.

I BAB II **Kerangka Konsep**

2.1 Prinsip Dasar

1. Membaca untuk Kesenangan

Pada umumnya, orang dewasa cenderung ingin membuat anak bisa menguasai banyak hal, seperti bisa berjalan, bisa bicara, bisa membaca, bisa berhitung, bisa menulis, bisa menghafal, bisa beribadah, dan sebagainya. Orang dewasa merasa bangga dengan kemampuan-kemampuan yang dilakukan anak tersebut. Namun, ada yang penting diingat, yakni apakah anak suka melakukannya atau tidak. Ada perbedaan hasil yang signifikan dari anak yang “suka” melakukan sesuatu karena merasa tertarik dan yang sekadar “bisa” karena cenderung dipaksa orang dewasa. Demikian halnya dengan membaca. Setiap anak yang suka membaca pasti akan bisa membaca, tetapi tidak semua anak yang bisa membaca akan sekaligus suka membaca.



Gambar 2.1
Membaca untuk kesenangan

Kesukaan berawal dari minat. Minat membaca harus ditumbuhkan secara alamiah dalam suasana menyenangkan. Makin seseorang bergembira dengan kegiatan membaca, makin banyak hal yang akan dapat diserap. Membaca merupakan aktivitas penting. Kegiatan penting ini harus

dilakukan dengan penuh kegembiraan. Membaca untuk kesenangan mengandung pengertian bahwa aktivitas membaca menjadi kebutuhan yang dilakukan dengan senang hati tanpa beban untuk melaporkan apa yang sudah dibaca serta tidak ada tes atau evaluasi.

Membaca untuk kesenangan adalah semua aktivitas membaca yang menumbuhkan kesenangan dan kepuasan dalam diri sendiri, sehingga menyebabkan seseorang “tenggelam” dalam bacaan yang dibacanya. Membaca untuk kesenangan merupakan kegiatan membaca yang “membebaskan”. Secara implementatif, kegiatan ini dimaksudkan sebagai pilihan yang dilakukan secara sukarela, dan menjadi alternatif kegiatan menarik, sekaligus penting.

Agar membaca menjadi sebuah kesenangan, bahan bacaan perlu dipilih secara bebas dan dilakukan dengan antusias. Makin sering anak berlatih memilih bahan bacaan yang akan dibacanya, maka kemampuan memilih bahan bacaan pun makin meningkat. Kemampuan memilih bacaan ini merupakan kemampuan yang penting agar seseorang menemukan motif (penggerak) untuk membiasakan membaca. Dalam membaca untuk kesenangan, seseorang juga bebas menentukan di mana, kapan, dengan cara apa, dan berapa lama dia akan membaca. Di mana kualitas bahan bacaan lebih diutamakan daripada kuantitas bacaan. Sedikit atau hanya sebentar dalam membaca tidak jadi masalah, asalkan yang sedikit dan sebentar itu dapat memberikan kesenangan bagi dirinya. Meski sebentar namun dia dapat menikmatinya. Ringkasnya, seseorang yang biasa membaca untuk kesenangan, benar-benar dapat meraih kesenangan di dalam aktivitas membacanya.

Membaca untuk kesenangan memiliki banyak manfaat. Kesenangan membaca pada masa muda merupakan faktor yang paling penting dari aspek kemajuan kognitif dan mobilitas sosial dari waktu ke waktu. Artinya, seseorang yang membaca untuk kesenangan akan berpengaruh pada kecerdasannya. Bahkan dijumpai bukti yang meyakinkan bahwa melalui membaca untuk kesenangan, kehidupan seseorang dapat diubah.

Untuk sebagian kalangan pendidik yang konservatif, membaca untuk kesenangan yang terlalu intens dikhawatirkan akan bersifat kontra-produktif: membuat remaja atau siswa ketinggalan dalam kegiatan akademik. Padahal, banyak studi membuktikan pengaruh positif dalam membaca untuk kesenangan. Pengaruh positif itu, antara lain, membaca untuk kesenangan justru mendorong peningkatan kemampuan literasi, peningkatan dalam penguasaan kosa kata, dan peningkatan prestasi akademik siswa di sekolah. Jadi, membaca untuk kesenangan adalah sumber berharga bagi prestasi literasi di sekolah yang bahkan dapat mendukung tugas-tugas akademik.

Selain untuk kesenangan, aktivitas membaca bahkan bisa menjadi terapi untuk

menyembuhkan masalah mental dan meningkatkan kemampuan diri seseorang dalam menghadapi masalah atau yang dikenal dengan biblioterapi. Jadi, selain untuk kesenangan dan hiburan, membaca juga merupakan alat untuk memecahkan masalah dalam hidup.

2. Perpustakaan sebagai Sarana Rekreasi

Perpustakaan saat ini telah berkembang sehingga tidak hanya memenuhi kebutuhan informasi edukatif, tetapi juga sebagai tempat rekreasi. Rekreasi merupakan sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia. Saat melakukan kegiatan rekreasi seseorang akan mendapatkan kepuasan jasmani dan rohani. Seperti tempat wisata pada umumnya, masyarakat dapat berkunjung ke perpustakaan untuk mendapatkan hiburan, memperoleh kesegaran jasmani dan rohani, dan pengalaman membaca di ruang publik dengan suasana yang menyenangkan. Keterpenuhan asupan jasmani dan rohani dapat meningkatkan kreativitas dan menambah pengetahuan seseorang. Perpustakaan sebagai alternatif rekreasi menyediakan beragam koleksi bacaan yang menghibur, desain ruangan yang menarik, serta nyaman untuk mendukung semua kegiatan sesuai dengan kebutuhan rekreasi pemustakanya.



Gambar 2.2
Contoh perpustakaan kreatif

Peningkatan fungsi rekreatif perpustakaan dilakukan juga dengan program kolaborasi antara perpustakaan dan elemen keluarga, satuan pendidikan, serta masyarakat secara umum. Kolaborasi dapat dilakukan melalui bentuk penyediaan koleksi bacaan serta sarana dan fasilitas membaca yang menyenangkan pada level keluarga. Dalam hubungannya dengan satuan pendidikan, program ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan penyediaan program, layanan, dan koleksi bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dalam rangka meningkatkan kegemaran membaca. Sementara itu, berkaitan dengan kemasyarakatan, kerja sama dilakukan dengan berbagai pihak di dalam maupun luar negeri. Saat berwisata kita tidak hanya mencari keramaian dan kepuasan kuliner, tetapi juga berhasrat menambah hal positif dengan pengetahuan baru dari koleksi bacaan perpustakaan. Fungsi rekreasi dapat dijadikan solusi untuk memberikan aktivitas rekreasi yang menyenangkan bagi anak-anak secara khusus dan masyarakat pada umumnya.

Melalui program ini, anak-anak diharapkan memiliki kesan positif terhadap perpustakaan. Hal ini tentu saja memberikan pengaruh terhadap persepsi mereka pada seluruh kegiatan menyenangkan yang dilakukan di tempatnya. Persepsi tersebut merupakan investasi jangka panjang dalam meningkatkan kegemaran membaca anak-anak bahkan kelak ketika mereka dewasa dan menjadi bagian dari struktur masyarakat.

2.2 Strategi Umum

1. Mulai dari Apa yang Ada

Dibutuhkan media untuk memudahkan proses pembelajaran. Media belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat seseorang. Sejatinya sumber belajar tersedia di mana-mana.

Kejelian dan kepandaian memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar adalah sebuah kecerdasan yang bisa diasah oleh setiap orang.

Upaya menumbuhkan minat baca dapat dicapai dengan pemanfaatan berbagai alat dan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar. Setiap benda dan situasi punya potensi menjadi sumber belajar. Alam senantiasa menyediakan aneka ragam sumber belajar yang tidak terbatas, yang dapat dimanfaatkan secara optimal. Kita bisa memanfaatkan tanah atau pasir sebagai media menulis atau mencoret dengan menggunakan sepucuk ranting, misalnya, untuk mengenalkan anak pada bentuk huruf atau angka tertentu. Daun dan ranting kering bisa digunakan untuk membentuk susunan huruf menjadi sebuah kata yang bisa diperkenalkan dalam konteks pra-keaksaraan.



Gambar 2.3
Mulai dari apa yang ada

Jika kita tinggal di area pantai dengan pasir dan kerikil pantai yang berlimpah, kerang-kerangan bisa dimanfaatkan sebagai bahan belajar yang menarik minat membaca anak. Sementara itu, di pegunungan yang berlimpah dengan aneka tumbuhan, orang dewasa bisa mengajarkan anak-anak tentang nama, manfaat, dan rasa daun, bunga, atau buah kepada anak-anak. Bungkus sabun, bungkus deterjen, pasta gigi, permen, atau bungkus makanan lain adalah sebagian kecil dari bahan-bahan bekas atau daur ulang (*loose part*) yang juga bisa menjadi salah satu alternatif mengenalkan contoh-contoh huruf kepada anak. Koran bekas atau kardus dapat dimaksimalkan untuk melatih motorik anak usia dini dengan bersama-sama membuat prakarya atau berbagai bentuk kerajinan tangan.

Ketersediaan sumber dan bahan bacaan yang terdapat di lingkungan sekitar dapat difasilitasi dengan sebuah area kecil berupa pojok buku atau perpustakaan mini yang disesuaikan dengan ketersediaan jumlah buku. Pemanfaatan karton bekas yang disulap menjadi sebuah pojok buku yang kreatif menjadi daya tarik tersendiri yang dapat memicu minat anak untuk membaca. Di lain pihak, untuk mendukung program literasi baca tulis, orang tua juga bisa memanfaatkan sumber-sumber bacaan yang tersedia di sekitar lingkungan, baik Taman Bacaan Masyarakat maupun perpustakaan desa terdekat. Intinya, di mana ada kemauan, di situ ada jalan.

2. Memahami Apa yang Dibaca

Ada enam tahapan membaca yang biasanya dijadikan acuan untuk mengetahui kemampuan membaca seseorang, dan secara beurut tahapan tersebut meliputi: kemampuan mengingat, memahami, melakukan, menganalisa, mengevaluasi, kemudian menghasilkan karya. Pada tingkatan mengingat, akan ditandai dengan kemampuan mengingat nama huruf dan mengetahui bagaimana bunyinya. Individu

tahu jika huruf yang satu bertemu dengan huruf lain bunyinya akan seperti apa. Dari mengetahui bunyi suku kata lalu meningkat bunyi kata hingga cara melafalkan kalimat secara teknis sehingga seseorang dapat dikatakan melek aksara.

Meski demikian, sekadar bisa mnengingat huruf dan mengetahui bagaimana bunyinya belumlah cukup di era persebaran informasi yang serba instan ini. Kemampuan ini perlu ditingkatkan lagi dari sekadar bisa membunyikan simbol menjadi memahami apa yang dibaca. Memahami apa yang dibaca adalah kemampuan membaca tingkat dua atau sering disebut sebagai kemampuan membaca fungsional. Setiap kata dan kalimat dalam bahan baca tentunya memiliki makna dan memiliki arti. Melalui kemampuan membaca fungsional, pembaca dapat memahami dan memaknai apa yang dibacanya, tidak sekadar bisa membunyikannya sebagai deretan simbol saja.



Kemampuan membaca fungsional membuat seseorang dapat memilah informasi-informasi yang diterima karena ia paham dengan informasi termaksud. Kemampuan semacam ini dapat menjadi modal untuk mengakses pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik. Keterampilan ini dapat menjadi tameng untuk menyaring mana informasi yang tidak benar (hoaks) dan mana yang tervalidasi. Mana yang memiliki nilai, mana yang sekadar omong kosong. Sayangnya, sebagian orang Indonesia banyak yang

menganggap sudah cukup kemampuan membaca jika seseorang sudah bisa memiliki kemampuan membunyikan huruf atau kata. Padahal, itu baru langkah awal dalam upaya akses informasi.

Buat apa membaca kalau tidak paham dengan apa yang dibaca?

2.3 Pendekatan pada Anak

1. Tahapan Membaca pada Anak

Tahapan membaca anak berbeda-beda pada setiap tahapan umurnya. Penting bagi orang tua, guru, dan sistem pendukung di sekitar anak untuk memahami tahapan perkembangan membaca sehingga dapat memberikan stimulasi yang tepat bagi kemajuan kemampuan membaca mereka. Banyak peneliti merumuskan interpretasi perkembangan membaca anak. Salah satu interpretasi tahapan perkembangan yang dapat dijadikan pedoman adalah tahapan perkembangan membaca anak oleh Jeanne Chall (1983). Selain mengenali itu, Vygotsky, seorang psikolog Rusia, menekankan pentingnya memahami cara mendampingi (*scaffolding*) anak sesuai dengan tahapannya. Lima tahapan perkembangan membaca yang bisa digunakan sebagai pedoman adalah sebagai berikut.

Pertama, tahap 0 atau pra-membaca. Tahap

pra-membaca atau "*pseudo-reading*" ini meliputi anak umur enam bulan hingga enam tahun. Dalam situasi ini, anak-anak sering "berpura-pura" membaca, artinya



mereka dapat mengenali tanda dan cerita yang sebelumnya dibacakan kepada mereka di halaman dan karena itu dapat menunjukkan pemahaman tentang konten buku. Di sinilah orang tua, pelaku pendidikan, dan pendukung pendidikan perlu memainkan peranannya dengan cara mendampingi dan membacakan buku secara lantang kepada anak. Bahan bacaan dapat disesuaikan dengan kapasitas pemahaman anak. Dengan cara ini, anak-anak diharapkan dapat mengeksplorasi bahan bacaan secara lebih cepat (buku, majalah, bungkus mainan, sampul film, dll) dengan menggunakan sensori taktilnya.



Kedua, tahap pembacaan dan *decoding* (memahami hubungan huruf dan suara) awal. Tahap 1 ini mencakup usia anak enam tahun atau yang baru duduk di kelas satu dan dua sekolah dasar. Pada fase ini anak-anak cenderung mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menafsirkan hubungan antara kata-kata tertulis dan kata-kata lisan. Anak-anak mulai belajar hubungan huruf—bunyi (*phonics*) dan membaca teks sederhana yang mengandung kata-kata beraturan fonetis. Umumnya ini terjadi melalui instruksi langsung. Seorang anak biasanya dapat membaca hingga 600 kata yang berbeda.

Pada tahap ini orang tua, pelaku pendidikan, dan pendukung pendidikan perlu menyediakan cukup banyak metode membaca lantang kepada anak. Sejalan dengan itu, anak sudah dapat diberikan kesempatan untuk mencoba menyambungkan fonetik sederhana ketika sedang melakukan kegiatan membaca bersama. Ketiga entitas di atas dapat memberikan kesempatan untuk anak mengeksplorasi “membaca gambar” dan menceritakan sendiri secara lantang gambar yang mereka lihat.



Gambar 2.6
Tahap pembacaan atau *decoding*

Ketiga, jenjang konfirmasi dan kefasihan. Anak usia tujuh hingga delapan tahun masuk dalam kategori ini. Umumnya mereka dapat membaca teks yang mudah dipahami

dengan menggunakan *decoding* dasar, *sight words* (kosa kata yang selalu digunakan), dan petunjuk konteks bacaan. Anak-anak dapat mengembangkan dan memperoleh keterampilan membaca baru melalui instruksi membaca lanjutan dan mendengarkan orang lain yang memiliki kemampuan membaca lebih tinggi dari mereka.



Gambar 2.7
Tahap jenjang konfirmasi dan kefasihan

Pada tahap ini orang tua, pelaku pendidikan, dan pendukung pendidikan dapat membantu anak membaca dengan suara lantang sebab kelompok ini lazimnya sudah dapat membaca kalimat sederhana. Mereka bisa memberi kesempatan anak membaca dengan melibatkan pengalaman hidup sehari-hari, semisal membaca dari apa yang mereka lihat. Mereka bisa diarahkan membaca bungkus makanan, judul majalah anak, buku, atau apapun sesuai kemampuan mereka. Ketiga subjek yang terlibat dalam tahap ini dapat memberikan kesempatan untuk kepada anak untuk menceritakan kembali bahan bacaan yang mereka temukan.

Keempat, tahap membaca untuk mempelajari yang baru. Etape ini terdiri atas fase A dan fase B. Fase A dikhususkan untuk

anak-anak usia sembilan hingga tiga belas tahun atau mereka yang duduk di kelas empat hingga enam sekolah dasar. Sementara mereka yang duduk di kelas tujuh hingga sembilan, dikelompokkan dalam fase B. Pada tahap ini, anak membaca untuk memperoleh ide dan pengetahuan serta mengalami perasaan dan sikap baru sebagai hasil dari apa yang mereka baca. Anak-anak di fase A biasanya masih lebih efisien dalam belajar melalui pemahaman mendengarkan daripada pengalaman membaca. Berbeda halnya dengan anak-anak fase B yang mahir dalam keduanya.



Gambar 2.8
Tahap membaca untuk mempelajari yang baru

Orang tua, pelaku pendidikan, dan pendukung pendidikan dapat memberikan kesempatan kepada anak melakukan pembacaan nyaring untuk teman sebaya atau mereka yang usianya lebih muda. Pada fase A, anak-anak sudah dapat melakukan proses pembacaan yang lebih kompleks sehingga penting bagi mereka untuk mendapatkan bahan bacaan yang sesuai. Perlu dipikirkan model pendampingan yang lebih efektif, baik secara lisan maupun tulis. Sementara itu, kelompok anak dalam fase B sudah dapat mengembangkan sumber bacaannya menjadi ide atau pengetahuan baru. Perlu dipikirkan model yang dapat memberikan kesempatan kepada fraksi ini untuk melakukan kegiatan yang mendukung pemahaman dan kreativitas.

Kelima, tahap pengembangan sudut pandang yang banyak. Level ini mencakup individu usia 15—17 yang menunjukkan keterampilan membaca dalam berbagai mata pelajaran dengan berbagai sudut pandang yang berbeda. Peran orang tua, pelaku pendidikan, dan pendukung pendidikan diperlukan untuk memberikan kesempatan dan sumber daya yang dapat mendukung proses kegemaran membaca seperti menyediakan novel, internet, dan sebagainya.



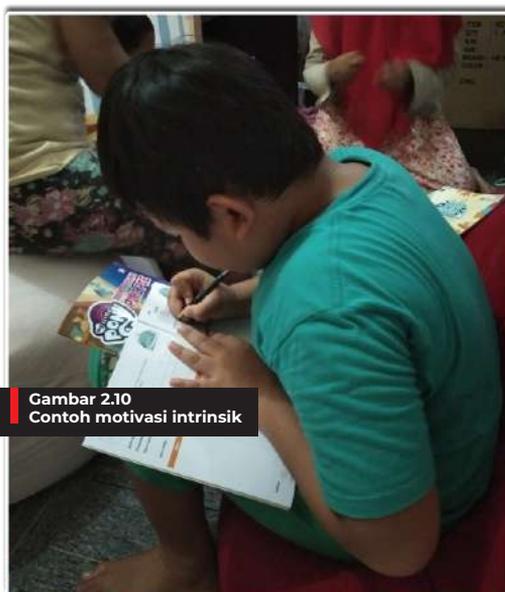
Gambar 2.9
Tahpa pengembangan sudut pandang yang banyak

Keenam, tahap konstruksi dan rekonstruksi. Tahap ini berlaku untuk mereka yang usianya 18 tahun ke atas. Mereka yang membaca untuk tujuan mereka sendiri, memperoleh pengetahuan, dan mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Mereka dapat membaca dengan cepat dan efisien. Cukup minim peran orang tua, pelaku pendidikan, dan pendukung pendidikan dalam upaya peningkatan kegemaran membaca. Dengan panduan dalam tahapan ini orang tua, guru, dan pendukung pembelajar lain diharapkan dapat menyesuaikan bantuan dalam membaca dan memberikan jenis bacaan yang sesuai dengan tahapannya. Perlu untuk diingat bahwa panduan di atas juga perlu mempertimbangkan faktor lain pada kondisi anak yang memungkinkan anak berada pada tahapan di bawah atau di atas jenjang usianya.

2. Membangun Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan atau keinginan untuk terlibat dalam suatu aktivitas karena hasrat yang muncul dari dalam diri sendiri. Motivasi intrinsik dapat membantu anak menemukan kenikmatan dari kegiatan atau aktivitasnya. Dalam hal kegemaran membaca, motivasi intrinsik merupakan salah satu kunci agar anak dapat menumbuhkan kesenangan dalam membaca. Di sini anak akan menemukan proses membaca sebagai hal yang bermakna atau *rewarding*.

Motivasi intrinsik sangat dipengaruhi oleh konteks, waktu, dan jenis kegiatan. Penting untuk memiliki ketiga hal tersebut untuk menunjang aktivitas membaca. Dalam hal konteks, anak perlu diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan mencari topik yang relevan dengan usia maupun *trend* yang sedang digemari anak-anak seusianya. Berkaitan dengan soal waktu, penting untuk meluangkan waktu yang cukup dan kesempatan bagi anak menentukan sendiri durasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah bacaan. Pada faktor jenis kegiatan, penting bagi anak diberi jenis kegiatan yang tepat untuk meningkatkan motivasi intrinsiknya dalam membaca. Hal ini bisa dilakukan dengan mengikuti kegiatan bercerita, bedah buku, dialog buku, menggantung cerita, dan sebagainya.



Gambar 2.10
Contoh motivasi intrinsik

juga dapat ditumbuhkan dengan cara menemukan apa manfaat sebuah aktivitas. Dengan cara AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku) seseorang akan memilih aktivitas yang memberikan manfaat bagi diri sendiri. Tanpa ini kemungkinan besar seseorang tidak akan mempunyai motivasi melakukan sesuatu. Orang dewasa bisa membantu anak menemukan manfaat membaca dan mendorong keingintahuan yang secara alamiah dimiliki anak agar terpenuhi melalui buku. Keingintahuan yang terjawab akan menjadi pendorong lahirnya motivasi intrinsik dalam kegiatan membaca pada kesempatan-kesempatan berikutnya.

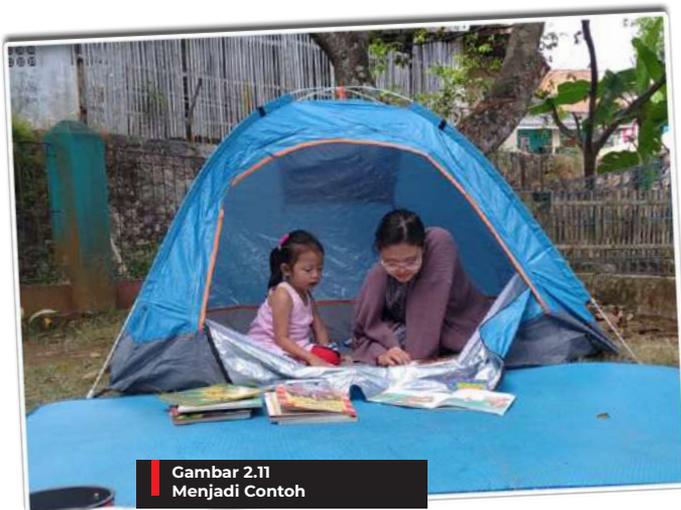
Penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi intrinsik dalam belajar, termasuk dalam hal ini membaca, akan memiliki hasil belajar yang lebih baik. Mereka akan lebih memperhatikan detail, berusaha mengulang atau mengorganisasikan informasi, mengaitkan informasi yang sudah ada, serta menerapkannya pada situasi sehari-hari. Dengan kata lain, apabila anak memiliki motivasi intrinsik, mereka tidak hanya akan gemar membaca melainkan sekaligus memaknai bacaannya.

3. Menjadi Contoh

Setiap orang mengalami proses belajar yang berbeda-beda. Dalam perkembangan pembelajaran, manusia perlu melewati proses interaksi antara stimulus dan respons. Dorongan pembelajaran ini, muncul dari perilaku yang diobservasi dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia formatif, pelaku dan perilaku individu (orang dewasa) yang diobservasi menjadi sangat penting karena anak memperhatikan pelaku dan mengikuti perilaku yang ditunjukkan.

Para pelaku yang perilakunya dicontoh oleh anak biasa disebut "role model". *Role model* akan lebih meninggalkan impresi/kesan kepada anak jika memiliki kedekatan atau kesamaan dengan anak. Biasanya orang tua atau guru menjadi *influencer* (pemberi

pengaruh) paling berkesan kepada anak. Kata-kata atau perilaku penguatan dan hukuman akan sangat memengaruhi pembelajaran dari perilaku yang dicontohkan oleh para model. Oleh karena itu, sangat penting bagi *role model* untuk memberikan kata-kata penguat jika melihat anak menunjukkan tindakan yang telah sesuai dengan apa yang diharapkan.



Gambar 2.11
Menjadi Contoh

Dalam hal kegemaran membaca, model yang dapat berperan aktif dalam membantu memunculkan perilaku gemar membaca adalah orang tua, guru, pelaku pendidikan, pustakawan dan tokoh-tokoh masyarakat yang berperan aktif dalam kehidupan anak. Dalam konteks anak usia dini, *role model* paling memengaruhi sekaligus memberikan kesan yang paling berarti adalah orang tua. Penting bagi orang tua untuk menunjukkan perilaku gemar membaca jika ingin anak juga gemar dalam membaca.

Tahapan perkembangan anak selanjutnya memberikan kesempatan bagi anak untuk bertemu dengan *role model* lain, yakni sekolah dan masyarakat. Peran sekolah dalam hal menumbuhkan kegemaran membaca sangat dibutuhkan anak. Guru sebagai model yang gemar membaca akan memunculkan perilaku yang serupa pada anak. Tokoh masyarakat seperti tokoh agama,

ketua RT/RW, komunitas gemar membaca, taman baca, berperan besar dalam menumbuhkan kegemaran membaca. Jika anak tumbuh dalam lingkungan yang memberikan contoh perilaku gemar membaca didukung oleh kesempatan sekaligus bahan bacaan pendukung yang sesuai jenjangnya, maka bisa dipastikan kegemaran membaca anak akan tumbuh dengan pesat.

4. Apresiasi terhadap Kemajuan Anak

Pada dasarnya setiap anak terlahir unik dan spesial. Sebagai individu (orang dewasa) penting untuk menyadari bahwa setiap anak memiliki proses dan waktu belajar yang berbeda-beda. Sering kali orang tua atau pelaku pendidikan membandingkan satu anak dengan anak lainnya, tanpa peduli pada keunikan masing-masing anak. Keunikan ini masih dikombinasikan lagi dengan faktor-faktor khusus seperti kondisi biologis, kondisi psikis, lingkungan pembelajaran, dan peran aktif model dalam pembelajaran.



Gambar 2.12
Apresiasi terhadap kemajuan anak

Persepsi kepada anak akan menentukan keberhasilan dan kegagalan seorang anak. Faktor-faktor ini perlu dipertimbangkan sebelum menjatuhkan persepsi bahwa seorang anak terlambat dalam membaca. Jika perkembangan anak terkesan terlambat, orang dewasa perlu memberikan lebih banyak stimulus. Stimulus yang diberikan perlu dilaksanakan orang dalam konteks yang menyenangkan dan mudah diikuti anak. Peran penggiat masyarakat juga diperlukan sebagai model dan penyedia kesempatan untuk anak mengeksplorasi bahan bacaannya.

Para model disarankan untuk tidak tergesa membandingkan kemampuan anak yang satu dengan lainnya. Kesenangan membanding-mendingkan anak dapat memicu munculnya perasaan dan sikap negatif pada anak, seperti meragukan diri sendiri, cemburu, dan menghindari orang dewasa. Mereka juga bisa meragukan kemampuan diri sendiri padahal ada potensi yang belum digali lebih dalam. Beberapa hal yang perlu diingat ketika meningkatkan kegemaran membaca anak adalah kesesuaian konteks sosial dan budaya, kekhasan karakteristik, dan program yang diberikan secara keseluruhan.

5. Menciptakan Konsistensi-Kebiasaan-Keberulangan

Anak merupakan peniru ulung. Ibarat spons yang mampu menyerap semua hal yang mereka lihat maupun mereka dengar. Hal ini memberikan dampak positif pada fase pembelajaran utamanya pada anak usia dini. Sebagai orang dewasa yang ada di sekitar anak kita perlu berhati-hati ketika bersikap dan berperilaku saat berhadapan dengan mereka. Dengan kata lain orang dewasa bisa menjadi *role model* atau teladan utama bagi anak-anak. Hal ini akan menjadi keuntungan jika kita ingin menumbuhkan minat membaca.

Anak usia dini memiliki pikiran yang mudah

menyerap informasi yang dilihat atau didengarnya. Anak-anak tanpa sadar akan mudah menangkap informasi dari lingkungan di sekitarnya, kemudian mempelajari semua itu dengan cepat. Dengan kemampuan demikian, sudah tepat menjadikan rumah sebagai sumber belajar melalui pelajaran mengamati. Anak bisa mempelajari hal-hal baru melalui contoh yang dilakukan orang tuanya di rumah. Bagaimana tahapannya?

Pertama, *attention process* atau tahap menarik perhatian. Anak-anak akan menaruh perhatian pada seseorang yang akan ditiru. Kedua, *retention process* atau proses mengamati, di mana hasil pengamatan kemudian akan disimpan dalam bentuk simbol visual dan verbal. Hasil pengamatan ini biasanya terimplementasi dalam bentuk peniruan anak terhadap perilaku model yang ditirunya. Ketiga, *motor reproduction process* atau proses reproduksi motorik. Agar bisa menghasilkan tingkah laku secara tepat, anak memperlihatkan kemampuan-kemampuan motorik yang meliputi kekuatan fisik. Dalam hal membaca, anak akan menirukan bagaimana cara modelnya membaca, cara mereka memegang buku, cara membuka buku, hingga cara menikmati dan bergaya sebagai pembaca buku.



Gambar 2.13
Proses mengamati

Keempat, ulangan—penguatan dan *motivational process* atau proses memotivasi yang bertujuan untuk mengaplikasikan tingkah laku dalam kehidupan nyata. Hal ini bergantung pada kemauan serta motivasi yang diperoleh. Proses peniruan tingkah laku terus memerlukan pengulangan dan penguatan agar terbentuk pola yang konsisten. Empat komponen di atas sebenarnya secara tidak sadar sudah sering dilakukan oleh anak-anak. Orang dewasa perlu memperlihatkan perilaku baik agar bisa ditiru dan diaplikasikan dalam aktivitas keseharian anak.

diulang. Sesuatu yang senantiasa direpetisi akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan akan melahirkan memori yang sudah terekam di otak dan sewaktu-waktu dapat dipanggil kembali.

Temuan-temuan riset di bidang neurosains sangat berguna dalam menjelaskan secara lebih detail mengenai bagaimana cara otak manusia didesain untuk belajar sekaligus dampaknya. Penting untuk membuat sesuatu yang ingin dipelajari menjadi hal yang menarik, atau paling tidak dicari sisi-sisi yang menarik. Harapannya adalah agar



Gambar 2.14
Proses memotivasi

Dalam kaitannya dengan minat hingga kegemaran membaca, orang dewasa perlu secara intens membaca buku dan membacakan buku untuk anak. Kebiasaan ini akan direkam dan diproses dalam otak anak. Awalnya mungkin anak harus diminta untuk melakukan hal yang sama, tetapi anak-anak akan terbiasa membaca jika kegiatan itu dilakukan secara simultan. Manusia pada dasarnya adalah makhluk berpola yang menyukai keteraturan. Pola membaca akan terbentuk jika aktivitas membaca sering

kemampuan otak untuk mengingat lebih besar. Hal ini berkaitan dengan cara kerja otak dan kemampuan membaca seseorang yang diharapkan menjadi sebuah aktivitas yang menyenangkan.

■ BAB III

Pendekatan Berbasis Keluarga

3.1 Pentingnya Contoh

Seorang tokoh bangsa K.H. Ahmad Dahlan berujar, *teladan yang baik adalah khotbah yang jitu*. Ungkapan ini menegaskan bagaimana peran konkret dari mencontohkan nilai kebajikan adalah sebaik-baiknya nasihat yang kelak menjadi kebiasaan yang membudaya sekaligus mampu diwariskan kepada generasi selanjutnya. Tak bisa dipungkiri bahwa keteladanan menjadi bahan baku bagi anak berperilaku selaku peniru.



Gambar 3.1
Pentingnya contoh

Saat dilahirkan setiap manusia dianugerahi insting belajar. Hal demikian tercermin dari kegairahan anak-anak yang selalu ingin tahu. Selain itu, anak juga peniru yang ulung. Ibarat spons ia akan menyerap apapun yang terjadi di sekitarnya. Apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan akan ia tiru. Dalam proses ini tentu saja teladan menjadi faktor penting. Teladan lebih baik daripada dikte dan perintah, termasuk dalam kaitannya dengan upaya menumbuhkan minat membaca. Peran

orang tua membangun suasana rumah yang suka membaca akan sangat membantu kerja otak dalam menangkap pesan betapa pentingnya membaca. Mengasuh anak tak ubahnya seperti bercocok tanam. Bibit yang diharapkan menghasilkan produk unggul ketika musim panen tiba bergantung pada bibit seperti apa yang kita pilih, bagaimana kita menanam, dan seperti apa kita memupuk dan memeliharanya. Orang dewasa adalah teladan terbaik bagi anak-anak.

Anak tumbuh dan dibesarkan pertama kali di rumah sebelum akhirnya mereka mengenal sekolah dan lingkungannya. Sebagai lingkungan utama dan pertama yang dilihat, dan pada akhirnya akan ditiru anak, orang dewasa berkewajiban menjadi versi contoh terbaik. Perintah membaca tidak akan efektif bila tidak diiringi contoh. Tak sedikit orang dewasa yang justru melakukan aktivitas sebaliknya dari apa yang ia perintahkan. Anak-anak disuruh membaca, sementara dirinya menonton televisi. Anak-anak sangat cerdas membaca bahasa tubuh orang tua. Di sinilah orang tua mesti menunjukkan keteladanan. Pendidikan dengan contoh jauh lebih efektif dibanding instruksi lisan.

3.1.1 Asosiasi Positif: Dahulukan Suka sebelum Bisa

Anak yang gemar membaca, dapat dipastikan memiliki kemampuan membaca dan menyerap bahan bacaannya. Namun, tidak semua anak yang bisa membaca, sekaligus suka membaca. Persoalan suka atau tidak tersebut, bukan hanya melibatkan pikiran, tetapi juga perasaan. Agar anak suka membaca maka aktivitas ini harus selalu diasosiasikan dengan hal positif berupa kenyamanan dan suasana yang mendukung.

Suasana gembira, senyuman manis, dekapan hangat, tatapan mata yang berbinar-binar, lingkungan menyenangkan, serta dukungan dan apresiasi sebaiknya selalu menyertai proses membaca.



Kenyamanan dalam kegiatan membaca ini selanjutnya yang akan dibawa oleh anak hingga mereka dewasa. Dalam proses menumbuhkan minat membaca tidak boleh ada unsur paksaan karena akan berdampak buruk pada kerja otak. Sebelum mencapai kemampuan apapun, setiap anak harus nyaman dalam menjalani prosesnya. Pastinya, akan menjadi luar biasa bila kita mendahulukan anak-anak suka membaca dibanding sebatas bisa membaca.

3.1.2 Pentingnya Konsistensi

Membaca memerlukan pembiasaan sedini mungkin. Membaca butuh pembiasaan, yakni sesuatu yang dilakukan konsisten dan berulang-ulang. Konsistensi akan membentuk pola. Pola inilah yang kelak menjadi habituasi. Pada dasarnya manusia adalah makhluk berpola. Kebiasaan membaca perlu dicontohkan dan diulang-ulang sehingga anak akan meniru bahkan tanpa harus berpikir terlebih dahulu. Saat kebiasaan baik yang diulang terus-menerus maka hal ini akan memunculkan rasa

bersalah bila suatu ketika seseorang tidak melakukannya. Konsistensi membaca adalah kebiasaan baik, malas membaca adalah kesalahan yang bisa memicu rasa bersalah.



3.1.3 Motivasi

Dahulu, banyak orang tua percaya dengan metode paksaan untuk mengajari anak. Konsep ini diyakini efektif membuat anak menjadi pintar. Konsepnya dari luar ke dalam diri anak. Padahal, orang tua hanya bisa memberikan inspirasi pada anak, bukan dikte dengan gaya otoriter. Mungkin banyak cerita sukses tentang pemaksaan, tetapi sudah pasti tidak ada kebahagiaan di dalamnya. Metode paksaan hanya akan meninggalkan dampak buruk pada jiwa anak-anak. Salah satu hak dasar anak adalah hak untuk tumbuh dan berkembang. Hak ini perlu

mendapat perhatian yang serius dan dipenuhi oleh setiap orang tua agar potensi anak dapat berkembang secara optimal.



Gambar 3.4 Kakak yang termotivasi membacakan buku untuk adiknya

Pendidikan hendaknya dimulai dari dalam diri. Dimulai dari apa yang dimiliki anak, kemudian ditumbuhkan motivasi internalnya. Dengan begitu anak-anak menjadi terpacu menggali tambang atau potensi yang ada di dalam dirinya. Setelah mencontohkan dengan konsisten kegiatan membaca yang menyenangkan, selanjutnya anak dibantu mendapatkan manfaat dari kegiatan membaca agar motivasi internalnya berkembang secara optimal.

3.1.4 Apresiasi

Setiap anak dilahirkan cerdas. Semua anak luar biasa. Mereka adalah pembelajar alami yang tak pernah berhenti mencari tahu. Oleh karena itu saat memandangi anak, tempelkan angka sepuluh pada jidat mereka tiap hari. Selayaknya setiap orang tua berusaha mengupayakan untuk melihat anak dengan cara pandang bahwa semua anak memiliki nilai lebih.

Gambar 3.5 Memberi apresiasi



Nilai 10, sempurna. Semua anak layak mendapat pujian.

Semua orang senang dipuji, tak terkecuali anak-anak. Dengan pujian kita menjadi lebih percaya diri. Kita punya kelebihan yang menarik dan patut dibanggakan. Dengan pujian, hati menjadi senang. Mengawali hari dengan hati senang dan riang gembira akan memberi dampak yang optimal. Anak yang diberi pujian dalam porsi yang tepat, tidak kurang dan tidak lebih, akan tumbuh rasa percaya dalam dirinya. Ini sangat penting untuk membentuk kepribadian sehat, termasuk dalam hal membaca.

3.1.5 Minat pada Buku

Setiap orang akan lebih tertarik jika berada dalam kondisi yang menyenangkan saat melakukan sesuatu hal. Anak-anak pun demikian. Beberapa dari mereka senang diajak berlibur ke mall atau pusat keramaian lainnya. Persoalan kesenangan berlibur ke pusat perbelanjaan ini tentu tidak keliru, hanya saja, apabila orang tua berkeinginan membentuk karakter anak yang senang membaca, mereka bisa mengajak anak-anak itu mengalihkan minat mereka kepada kebiasaan membaca.

Gambar 3.5 Minat membaca buku



Proses mengarahkan ini tidak sepenuhnya dilakukan dengan perintah, tetapi ditunjukkan dengan kesenangan orang tua untuk juga membaca dan mengunjungi tempat-tempat di mana tersedia buku apakah itu toko buku atau perpustakaan/taman baca. Siklus ini hampir bisa dipastikan akan membuat anak-anak menganggap buku sebagai sesuatu yang istimewa.

3.2 Fasilitasi Sesuai Kemampuan

3.2.1 Buku dengan Bahan Daur Ulang

Meski bukan satu-satunya dan bukan yang utama, fasilitas penunjang tetap saja memegang peranan penting. Jika kita bisa memfasilitasi bahan-bahan bacaan yang diperlukan, akan tumbuh dan berkembang minat baca yang sesuai dengan ekspektasi. Bagi sebagian orang tua, buku masih menjadi barang mewah. Meski demikian, sebenarnya hampir tidak ada alasan untuk tidak menyediakan buku kepada anak-anak sebagai jembatan mereka merengkuh masa depan. Sehubungan dengan itu, kita masih bisa menyiasatinya. Kita bisa memanfaatkan bahan-bahan daur ulang untuk membuat buku sendiri. Tak ada rotan akar pun jadi. Selain itu kita juga bisa berkolaborasi dengan keluarga lain untuk penyediaan bahan bacaan.



Gambar 3.7
Buku dari bahan daur ulang

3.2.2 Pojok Buku Sederhana

Fasilitas lain yang bisa diupayakan ialah ketersediaan pojok buku atau tempat spesifik untuk menyimpan buku-buku dan bahan bacaan untuk anak. Tak harus mewah,

sesuaikan kemampuan. Karton bekas bisa kita manfaatkan untuk tempat buku dan bahan bacaan lainnya. Beberapa buku dapat diletakkan berdiri dan terbuka.



Gambar 3.8
Kotak buku dari kardus

Sesekali penataan diubah. Orang tua perlu lebih sering membiarkan anak-anak sendiri yang melakukan penataan ini sesuai keinginan mereka agar rasa memiliki makin tinggi. Gambar-gambar besar yang menarik dapat digantungkan di dinding pojok buku. Tempat yang nyaman, cukup penerangan dan ketersediaan aksesoris pendukung semisal bantal-bantal besar, akan mendorong anak menikmati pojok buku tersebut.

Jika anak masih suka bermain, buku perlu diletakkan berdekatan dengan mainan. Buku juga perlu diletakkan di tempat yang mudah dijangkau anak-anak. Prinsipnya adalah meleluaskan anak-anak untuk setiap saat mengambil dan meletakkan buku-buku mereka sendiri.

Pesan-pesan penyemangat dan aneka gambar atau karikatur bisa menjadi partitur pendukung yang bisa mengondisikan anak-anak senang membaca. Pesan-pesan itu bisa dibingkai dengan pigura hasil kerajinan orang tua bersama anak.

3.3 Merancang Program Membaca di Rumah

3.3.1 Berinteraksi dan Membaca Buku Saat Hamil dan Menyusui

Masa kehamilan dan menyusui adalah periode penting untuk memulai program membaca. Kebiasaan membaca sangat baik apabila dicontohkan oleh ibu hamil, karena kebiasaan akan menjadi pola hidup yang baik. Saat terjadi pertemuan sel telur dan sperma yang merupakan tanda kehamilan atau sejak 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan), maka pada saat inilah rangsangan berupa pengenalan berbagai aktivitas literasi dapat diberikan, karena perkembangan otak sejatinya telah dimulai.

Berdasarkan hasil penelitian dan neurosains, di usia kehamilan menjelang 4 bulan (15 minggu) janin bahkan sudah mampu mendengar. Pendengaran ini tentu sangat baik jika distimulasi dengan cara diperdengarkan aneka bunyi-bunyian. Janin dapat disapa dan diajak berbicara oleh Ibu bersama Ayah. Program stimulasi pra lahir yang pernah dilakukan oleh dokter kandungan Susan Ludington dan Hoe terhadap ribuan ibu hamil, yakni rutin menyapa janin, ternyata terbukti menjadikan bayi saat dilahirkan menjadi jauh lebih cerdas. Sapaan atau memberikan janin rangsangan bunyi-*sapaan hangat penuh cinta yang dilakukan oleh Ayah dan Ibu* ternyata memberikan pengaruh yang luar biasa. Jadi, jika ingin memiliki bayi lebih cerdas maka berikanlah rangsangan bunyi sejak mereka masih berada dalam kandungan. Lebih lanjut janin bisa diajak bercakap-cakap dan diperdengarkan sebuah cerita atau dibacakan sebuah buku. Tentu saja buku dimaksud disini juga termasuk kitab suci sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Lakukan kebiasaan baik ini secara rutin, misalnya 5 (lima) menit di pagi dan 5 (lima) menit di sore hari. Pertahankan konsistensi. Keteraturan akan membentuk sebuah pola dan kenyamanan.



Gambar 3.9
Membaca buku saat hamil dan menyusui

Demikian halnya saat periode menyusui. 2 (dua) tahun periode penyusuan menjadi momen yang tepat untuk menjalin komunikasi dan kemelekatan (*attachment*) serta membangun ikatan (*bonding*) serta kedekatan ibu dengan anak. Membacakan bayi sebuah buku memberikan manfaat yang sangat besar untuk merangsang pendengaran serta mengenalkan bayi pada bahasa. Apabila aktivitas ini dilakukan secara rutin dan konsisten oleh Ibu dan juga Ayah, maka kelak aktivitas ini akan menjadikan anak-anak dekat dengan kebiasaan membaca. Segala sesuatu yang diperkenalkan kepada anak sejak di hari pertama kelahirannya, dicontohkan oleh orang-orang terdekatnya, dilakukan secara rutin dan konsisten, pastinya akan menjadi sebuah pola atau kebiasaan yang sangat baik. Lingkungan yang kaya literasi bisa diciptakan di dalam keluarga sejak anak dilahirkan. Kegiatan literasi ini tentu saja harus dipastikan berlangsung dalam suasana menyenangkan (*active and happy learning*) agar anak menghubungkan kegiatan membaca dengan kenyamanan. Pengalaman membaca dalam suasana nyaman dan menyenangkan inilah yang akan dibawa anak hingga kapan pun juga. Jadi membaca untuk kesenangan (*reading for pleasure*) sangat baik jika mulai dibangun di dalam keluarga.

Aktivitas saat menyusui sangat baik jika dilengkapi dengan penjadwalan kegiatan literasi yang dilakukan dalam suasana

nyaman, seperti bercerita, membaca sebuah buku atau membaca buku bersama-sama, dan lain sebagainya. Kosakata baru perlu diperkenalkan setiap ada kesempatan. Aktivitas ini akan menjadikan bayi memiliki kekayaan kosakata. Manfaatkan dan rangsang seluruh indra, yakni pendengaran, penglihatan dan indra perasa untuk mengenalkan bayi pada aktivitas literasi. Buku dan bahan bacaan perlu diletakkan di setiap sudut rumah dan di tempat yang mudah dijangkau oleh bayi. Peletakan buku sebaiknya tak jauh dari tempat bermain dan beraktivitas, karena buku adalah bagian dari aktivitas mereka.

3.3.2 Saat Anak Berusia 0—6 Tahun

a. Mengenalkan Fisik Buku

Bayi secara alami tak tahu apa bedanya makanan dengan mainan atau beda antara mainan dengan buku. Bagi bayi semua itu sama. Makanan digigit, mainan juga begitu. Jika diberi buku, hasilnya akan sama. Mainan atau apapun yang pertama kali diperkenalkan itulah yang akan akrab dengan bayi. Apapun yang kita berikan, itulah yang akan melekat dan familier. Lantas mengapa kita hanya memperkenalkan mainan kepada bayi? Bagaimana jika kita memberikan mereka buku? Memperkenalkan fisik buku yang akan mengakrabkan mereka dengan buku sejak dini tentu bisa menjadi alternatif. Buku yang didesain khusus untuk bayi saat ini sudah banyak dijual di toko buku. Kita tinggal memilih mana yang paling pas. Buku karton super tebal, buku bantal, buku kain, atau buku plastik.

Barangkali timbul pertanyaan, bagaimana dengan penggunaan gawai untuk pengenalan konten-konten literasi membaca pada anak usia dini? Terkait hal ini, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menyatakan bahwa penggunaan gawai adalah hak anak. Namun demikian usia yang ideal bagi anak

dapat menggunakan gawai sendiri adalah pada usia 13 tahun. Asumsinya adalah bahwa di usia 13 tahun seorang anak secara sadar sudah cukup memiliki nalar untuk mempertimbangkan yang baik dan yang tidak baik untuk dirinya. Untuk itu sejak awal orang tua juga perlu memberikan teladan untuk tidak menggunakan gawai terus-menerus dan dengan mudah memberikannya pada anak. Penggunaan gawai untuk anak tetap harus disertai pengawasan orang tua.



a. Dekatkan Membaca dengan Bermain

Bermain dan membaca buku bisa menjadi aktivitas yang tidak terpisahkan jika sejak awal orang tua mengondisikan buku menjadi bagian dari permainan anak. Buku dengan format menarik secara atraktif perlu dipertontonkan setiap saat di hadapan anak-anak dan diletakkan di tempat yang

terjangkau. Kebijakan ini akan memberikan kesan positif dan sugestif bahwa buku adalah “mainan” mereka juga



Penting menerapkan kondisi bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain dalam pembentukan sikap dan perilaku positif anak sejak usia dini. Bermain bagi anak sama dengan bekerja bagi orang dewasa. Anak akan belajar cepat dalam suasana yang hangat, ramah, dan informal. Saat bermain anak boleh berbuat salah karena kesalahan adalah sesuatu yang harus ditoleransi dalam pembelajaran. Ketika anak melakukan kesalahan mereka mesti diberi kesempatan berpikir dan memperbaikinya tanpa mengkhawatirkan risiko dimarahi misalnya. Orang tua juga penting memahami tahapan perkembangan anak dan mengetahui masa kritis atau masa peka untuk belajar. Semua proses ini perlu dilakukan demi memasok informasi pada tahap jendela otak yang sedang terbuka.

c. Letakkan Buku di Tempat yang Mudah Dijangkau Anak

Salah satu perilaku yang kurang mendukung

tumbuhnya minat baca di rumah adalah rasa “sayang” yang tidak pada tempatnya. Sayang jika buku rusak, disobek, atau menjadi berantakan bentuknya karena dijadikan bahan eksperimen oleh anak-anak. Akhirnya buku diletakkan di tempat yang tinggi hingga anak-anak tidak dapat menjangkaunya. Orang tua mungkin berpikir bahwa mereka bisa menunggu hingga anak-anak tahu dan bisa mengerti bagaimana cara “memperlakukan” buku dengan baik. Namun, tanpa sadar kecintaan anak-anak pada buku akan lekas tergantikan oleh hal lain. Televisi atau *gadget*, misalnya.



3.3.3 Saat Anak Berusia 7-12 Tahun

a. Membacakan Buku

Read aloud atau membacakan buku merupakan cara mudah dan sederhana mendekati anak pada buku. Perlu usaha rutin membacakan buku di saat-saat tertentu di sela-sela aktivitas anak sehari-hari. Hal ini bisa dilakukan pada sore hari setelah mandi atau sejenak menjelang tidur. Manfaatnya tak diragukan lagi untuk mendekati anak pada kesenangan dan kenyamanan membaca.



Gambar 3.13
Membacakan buku pada anak

b. Membaca Bersama-sama dengan Riang Gembira

Mungkin banyak orang tua terheran-heran bagaimana seorang anak kecil yang belum berusia dua tahun dapat mengenali tulisan sebuah merek makanan. Padahal, intensitas mereka melihat tanda-tanda di sekitar mereka adalah alasannya. Hal ini bisa digunakan untuk melatih keterampilan mereka menemukan dan mengenali sebanyak mungkin tanda-tanda yang menarik dalam kehidupan sehari-hari mereka.



Gambar 3.14
Membaca bersama dengan riang gembira

Untuk anak-anak yang usianya lebih tua, aktivitas membaca tulisan bersama-sama ini dapat terus ditingkatkan dengan membaca buku, majalah, koran, atau apa pun, bersama-sama. Ini adalah kegiatan yang akan sangat menarik untuk dilakukan anak-anak karena mereka akan merasakan kebersamaan antara dirinya dan orang tua. Aktivitas ini sama sekali bukan untuk menekan anak untuk bisa membaca, tetapi untuk mendorong kecerdasan mereka mengaitkan aktivitas membaca dengan kecerdasan sosial berupa interaksi dengan keluarga. Kesempatan ini juga bisa memacu mereka menemukan hal-hal yang baru yang sama sekali belum mereka ketahui.

b. Kaitkan Buku dengan Minat Anak

Untuk menunjukkan betapa pentingnya sebuah buku, kita tidak perlu mengatakan “Buku ini penting banget loh!”. Pengalaman bersentuhan dengan buku dalam kehidupan sehari-hari justru lebih penting. Anak-anak yang suka makan, misalnya, sekali waktu bisa diajak terjun ke dapur menyiapkan dan mengikuti proses menghasilkan masakan yang lezat. Di dapur, kita bisa meminta anak membantu membacakan alat dan bahan yang perlu dipersiapkan. Termasuk di dalamnya langkah-langkah memasak makanan.



Gambar 3.15
Kaitkan buku dengan minat anak

Demikian juga anak yang gemar membuat origami. Orang tua bisa memanfaatkan buku-buku yang menjelaskan kesukaan mereka sehingga mereka merasakan pentingnya buku untuk menunjang minat dan hobi. Jika anak-anak telah berhasil menemukan manfaat dari baca buku, bisa dijamin mereka tak perlu susah payah disuruh membaca.

c. Jadikan Buku sebagai Kado dan Oleh-oleh Istimewa

Orang tua bisa merancang cara pandang anak terhadap sebuah buku. Nilai lebih pada buku dapat diciptakan dengan memberikan buku kepada anak-anak di momen-momen istimewa. Ini adalah proses pembelajaran untuk menunjukkan betapa berharganya sebuah buku dan bahan-bahan bacaan lainnya. Selain sebagai kado, buku juga bisa dijadikan sebagai alternatif oleh-oleh saat bepergian. Oleh-oleh atau buah tangan adalah sesuatu yang ditunggu-tunggu. Dengan menjadikan buku sebagai buah tangan, nilai dan posisi buku juga telah kita tempatkan sebagai benda yang istimewa.



Gambar 3.16
Buku sebagai kado istimewa

d. Dialog Buku, Rangsang Keingintahuan Anak

Dialog yang sehat adalah dialog dua arah antara anak dan orang tua. Untuk menjamin lancarnya dialog tersebut, maka kedua belah pihak harus memiliki kedudukan yang sejajar,

sehingga diskusi bisa mengalir. Buku yang sudah dibaca akan menjadi lebih menarik jika dijadikan bahan diskusi. Mendiskusikan isi buku dapat memicu kedekatan orang tua dengan anak, karena terbuka ruang tanya jawab yang lebar. Untuk memulainya, orang tua bisa menyiapkan pertanyaan terbuka guna memancing pembicaraan.

Pertanyaan-pertanyaan bisa dimulai misalnya dengan mengapa roda berbentuk bundar?; mengapa air mengalir ke tempat yang lebih rendah?; mengapa balon bisa terbang?; mengapa cecak tidak jatuh saat merayap di dinding?; mengapa bulan bisa bersinar terang? Pertanyaan-pertanyaan mengenai fenomena alam lainnya lebih mudah tersimpan di benak anak-anak. Jika anak-anak belum pernah melihat atau memikirkannya, maka orang dewasa bisa proaktif dengan melemparkan pertanyaan pancingan untuk mereka. Pertanyaan-pertanyaan ini bisa diutarakan secara sengaja saat bercengkerama dengan anak-anak. Rasa keingintahuan anak-anak akan terpuaskan saat ia menemukan apa yang ia cari di buku atau media baca lainnya.



Gambar 3.17
Dialog Buku

e. Buku, Tabungan, dan Bekal Perjalanan

Sebenarnya orang tua bisa langsung membelikan anak-anak buku yang mereka perlukan. Menjadi buku sebagai tujuan dari menabung bisa mengangkat nilai keberhargaan sebuah buku. Anak-anak akan belajar mengerem keinginan untuk jajan.

Tentu saja pengalokasian ini perlu dan harus dimusyawarahkan dengan si pemilik tabungan. Selain itu, buku juga bisa menjadi pilihan utama untuk dimanfaatkan selama menghabiskan waktu di perjalanan.



Gambar 3.18
Tabungan Buku

Saat ini banyak orang menggunakan waktu-waktu menunggu di terminal, stasiun, atau bandara untuk mengobrol tak tentu arah atau bolak-balik memeriksa layar ponsel. Meski membaca buku bisa dilakukan dari aplikasi *smart phone*, tetapi membaca buku secara langsung memberi manfaat yang berbeda. Meski sebagian orang tidak tahan membaca saat kendaraan berjalan, setidaknya ada pengalaman yang bisa berikan kepada anak tentang pentingnya membaca dan memiliki buku. Kesadaran ini akan mendorong kreativitas anak untuk memiliki buku sendiri. Jika keinginan itu muncul, orang tua bisa sekalian berinovasi membantu anak membuat buku, misalnya dengan memanfaatkan kertas bekas *print out* yang sudah tidak terpakai.

f. Wisata ke Toko Buku dan Perpustakaan

Buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Setidaknya itulah peribahasa yang cocok menggambarkan bahwa anak adalah produk pengasuhan orang tua. Apa yang diperkenalkan di usia dini itulah yang akan

melekat di ingatan anak hingga mereka dewasa. Kedekatan anak dengan orang tua dapat dibangun salah satunya melalui aktivitas keluarga untuk jalan-jalan bukan hanya ke pusat perbelanjaan seperti mal atau tempat rekreasi, melainkan ke toko buku, museum, atau perpustakaan. Hal ini penting untuk mengenalkan anak pada lingkungan yang kaya akan buku. Seorang anak perlu diperkenalkan pada perpustakaan sedini mungkin. Jika memungkinkan mereka bisa didaftarkan menjadi anggota sebuah perpustakaan atau ikut menjadi anggota klub baca. Upaya mengenalkan anak pada lingkungan membaca yang variatif bisa dipilih untuk menyiasati keterbatasan finansial untuk membeli buku.



Gambar 3.19
Wisata ke toko buku

3.3.4 Saat Anak Berusia 13—18 Tahun

a. Dekatkan Buku dengan Hobi Remaja

Salah satu cara terbaik mendorong remaja membaca adalah mengizinkannya membaca apapun yang menurutnya menarik, terutama terkait pada minat dan hobinya. Jika mereka senang bermain bola maka dekatkan buku atau tabloid bola. Jika mereka berminat pada hewan, misalnya ikan cupang, jelaskan betapa pentingnya membaca agar dapat

mempelajari lebih dalam tentang ilmu kedokteran hewan. Komik atau buku fiksi juga bisa menjadi pilihan menarik. Orang tua semestinya menghindari menentukan selera remaja saat membaca buku. Remaja adalah individu yang dipandang bebas memilih buku apa dan dengan cara apa mereka membaca karena membaca harus menjadi aktivitas yang menyenangkan. Hal ini dapat menumbuhkan minat membaca yang sekaligus berguna untuk dikembangkan saat membaca buku pelajaran.



Gambar 3.20
Mendekatkan buku dengan hobi

b. Dari E-book, Diskusi Buku, hingga Kritik Konstruktif

Poin ini berkesesuaian dengan upaya mencari buku yang secara khusus menargetkan remaja sebagai pasar. Buku-buku ini lazimnya memanfaatkan teknologi sebagai media penyebarluasannya. Buku-buku dengan media *e-book* atau buku *audio* umumnya menarik perhatian pembaca. Jenis buku ini bisa menjadi pintu gerbang para pembaca pemula berkenalan dengan buku untuk selanjutnya bersentuhan lebih dalam dengan buku-buku cetak. Setelah persoalan minat ini selesai, orang tua bisa melanjutkan tahapan ke diskusi buku. Setelah remaja sudah mulai tertarik membaca, orang tua bisa mengajak mereka membahas apa yang sudah dibaca.

Pertanyaan-pertanyaan terbuka bisa diutarakan, didiskusikan, dan dijadikan sebagai alat pancing analisis. Namun, semuanya harus dipastikan tetap dilaksanakan dengan cara yang santai dan

menyenangkan. Jika remaja tampak kurang serius atau bahkan terlihat kurang tertarik, di sinilah peran orang dewasa dituntut untuk tidak langsung melemparkan kritik atau omelan karena hal tersebut bisa membuat mereka berhenti membaca. Kritikan atau omelan kerap diasosiasikan sebagai sikap negatif yang bertentangan dengan kesukaan membaca.



Gambar 3.21
Diskusi buku dengan remaja

3.4 Ajak Anak Membangun Lingkungan Baca Yang Menyenangkan

Anak-anak sangat peka dan sensitif dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan pertama yang akan membentuk dirinya adalah rumah, sebelum lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Inilah konsep Tri Sentral Pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara. Berkolaborasi penting untuk menumbuhkan kembangkan minat membaca hingga menjadi kegemaran membaca.



Gambar 3.22
Tempat baca sederhana di sekitar rumah

Keterbatasan jumlah buku tidak boleh menyurutkan semangat untuk bergerak. Anak-anak yang bergaul dengan kawan sebaya yang suka baca, mau tak mau, cepat atau lambat, besar kemungkinan akan tertular dengan kebiasaan itu. Jika ada ruangan kosong di teras rumah atau paviliun bisa dimanfaatkan sebagai taman baca.

Taman baca ini memiliki efek ganda, selain memberikan tempat yang spesifik untuk anak-anak membaca dan melakukan aktivitas

kreatif lainnya, juga mengajarkan anak-anak untuk berempati kepada teman-teman di lingkungan sekitarnya, yang mungkin tidak seberuntung mereka. Buku yang mereka miliki bisa bermanfaat untuk siapa pun yang datang berkunjung. Taman baca menjadi alternatif kegiatan atau tempat untuk mengalihkan anak-anak dari kebiasaan menonton televisi pada sore hari, sepulang mereka sekolah, atau terjebak pada *game online*.

IBAB IV

Pendekatan Berbasis Satuan Pendidikan

Program kegemaran membaca pada satuan pendidikan dapat dilakukan melalui pengembangan tata kelola satuan pendidikan sehingga tercipta iklim dan lingkungan yang mendukung kegemaran membaca setiap anak. Kegiatan gemar membaca berbasis satuan pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan minat membaca anak dalam lingkungan sekolah dengan melibatkan seluruh warga satuan pendidikan.



Gambar 4.1
Kegiatan membaca berbasis satuan pendidikan

Program kegemaran membaca akan berfokus pada kegiatan literasi baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Program ini akan dilakukan dengan pengenalan, pembiasaan, dan pembentukan budaya membaca dengan pengintegrasian perpustakaan sebagai sarana penyedia informasi dan pengetahuan dalam aspek-aspek kurikuler. Langkah-langkah pelaksanaan program kegemaran membaca dapat dimulai dengan menyusun dan mengimplementasikan aturan-aturan yang mendukung penumbuhkembangan kegemaran membaca anak. Sebagai contoh kegiatan literasi pagi, kegiatan suka ke perpustakaan, membuat klub buku, dan mengadakan kegiatan pesta literasi sebagai bagian dari acara kesiswaan tahunan.

Pendekatan berbasis satuan pendidikan dapat dilakukan dengan cara yang akan dijabarkan di bawah ini.

4.1 Optimalisasi Peran Pelaku Pendidikan

Pelaku pendidikan seperti kepala sekolah, guru, pustakawan dan tenaga kependidikan berkolaborasi untuk meningkatkan kegemaran membaca dalam ekosistem sekolah. Pihak-pihak yang terlibat dapat bekerja sama untuk melakukan lima langkah. *Pertama*, pengenalan. Kegiatan gemar membaca dapat dimulai pada awal tahun terutama dalam kegiatan MPLS (masa pengenalan lingkungan sekolah) sebagai salah satu budaya yang ditonjolkan oleh satuan pendidikan. Pengenalan perpustakaan kelas dan sekolah dapat dilakukan dalam rangkaian program MPLS. Kepala sekolah dibantu guru di sekolah dapat membuat program kegiatan gemar membaca dalam bagian pembukaan proses pembelajaran.



Gambar 4.2 - Contoh booklet hari pertama kegiatan di sekolah

Kedua, pembiasaan dan penguatan budaya kegemaran membaca. Kedua hal ini dapat dilakukan dengan pengintegrasian terhadap

kurikulum termasuk dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam dokumen KTSP. Penyusun kurikulum sekolah menggunakan KD (Kompetensi Dasar) dan KI (Kompetensi Inti) yang menunjang pengembangan keterampilan membaca dan bahasa dalam upaya promosi budaya gemar membaca di sekolah. Sekolah juga perlu menentukan metode, suasana, dan mengatur lingkungan kegiatan yang aman, nyaman, dan merangsang kegemaran membaca. Selain itu, penting untuk memotivasi anak untuk melakukan kegiatan gemar membaca di lingkungan sekolah serta memberikan apresiasi ketika melihat perilaku gemar membaca sedang dilakukan oleh anak.

Ketiga, branding (penjenamaan) dan pemanfaatan media. Kegiatan ini tercermin dari tampilan, suasana, dan upaya menumbuhkan kesadaran warga sekolah akan kegemaran membaca. Melalui penjenamaan, sekolah membangun citra positif guna meningkatkan dukungan orang tua dan masyarakat. Proses ini dirancang oleh tim pembuat kurikulum dengan merumuskan visi dan misi satuan pendidikan, mengidentifikasi nilai positif dalam satuan pendidikan yang bisa mendukung kegemaran membaca, merumuskan penjenamaan satuan pendidikan, menetapkan penjenamaan satuan pendidikan, dan memanfaatkan berbagai media sosial untuk mengkampanyekan gerakan gemar membaca.



Gambar 4.3 - Contoh penjenamaan program dengan memanfaatkan media

Keempat, keteladanan kepala satuan pendidikan, guru, dan tenaga kependidikan. Unsur-unsur *stakeholder* perlu memberikan keteladanan dalam gerakan gemar membaca buku. Perilaku keteladanan dapat ditiru langsung oleh peserta didik, seperti melakukan kegiatan membacakan buku di pagi hari atau membaca bersama dengan peserta didik. Perilaku keteladanan dalam mempromosikan kegemaran membaca perlu dilakukan secara rutin sehingga menjadi habit di satuan pendidikan.



Gambar 4.4 - Keteladanan dalam kegiatan membaca

Kelima, memberikan kesempatan yang luas melalui berbagai macam program kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi.



Gambar 4.5 - Ragam kegiatan dalam mempromosikan kegemaran membaca

4.2 Pemenuhan Sumber Daya

Pemenuhan sumber daya menyasar dan berkontribusi penuh terhadap pengembangan sarana dan prasarana,

pembiayaan, dan sumber daya manusia yang mendukung kegemaran membaca di satuan pendidikan.

4.2.1 Sarana dan Prasarana

Satuan pendidikan penting untuk memberikan sarana dan prasarana yang mendukung kegemaran membaca peserta didik. Ketersediaan buku bacaan baik pendukung pembelajaran maupun bacaan populer perlu dimiliki oleh satuan pendidikan. Sumber bacaan dapat berupa media cetak dan digital. Sumber bacaan dapat dirotasi untuk perpustakaan kelas dan sekolah.

Tempat membaca juga menjadi faktor penting mendukung kegemaran membaca dalam satuan pendidikan. Satuan pendidikan dapat menata pojok ruang kelas dan memanfaatkan ruang terbuka hijau dan perpustakaan sekolah yang nyaman. Ketersediaan ruang ini dapat menjadi pilihan untuk melakukan kegiatan membaca di sekolah. Secara ideal, satuan pendidikan perlu memperhatikan kebisingan dan distraksi visual yang dapat mengganggu kenyamanan membaca.



Gambar 4.6 - Sarana dan prasarana membaca di sekolah

4.2.2 Pembiayaan

Program kegemaran membaca di sekolah tidak memerlukan biaya tambahan. Pemanfaatan BOP dan BOS dapat dimaksimalkan untuk mendukung program kegemaran membaca. Penggunaan bahan

daur ulang seperti koran atau majalah bekas dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan tambahan untuk peserta didik. Namun, ketika dana tambahan diperlukan, sekolah dan bersama orang tua dapat bekerja sama mengajukan bantuan dari pihak lain. Sekolah juga dapat bermitra dan berkolaborasi dengan lembaga-lembaga yang programnya menasar kegemaran membaca sehingga bisa meminimalisasi pengeluaran anggaran. Perguruan tinggi, perpustakaan daerah, atau lembaga aktivis masyarakat juga dapat membantu mengulurkan tangan untuk memperkaya sumber literasi.



Gambar 4.7
Contoh kegiatan kolaborasi

4.2.3 Sumber Daya Manusia yang Mumpuni

Sangat penting bagi keberhasilan kegemaran membaca di satuan pendidikan menyediakan sumber daya manusia yang mumpuni. Pelaksanaan program kegemaran membaca perlu dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan. Untuk itu, perlu dilakukan upaya penyiapan dan pengembangan SDM secara terencana. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah menyelenggarakan program pelatihan dan bimbingan teknis. Kepala sekolah, guru/pendidik, komite/paguyuban orang tua, dan POMG satuan pendidikan bekerja sama dengan fasilitator baik dalam tingkat nasional, kota, dan daerah, dapat

menginisiasi dan memastikan jalannya program kegemaran membaca dalam sebuah lingkungan pendidikan.



Gambar 4.8 - Salah satu bentuk pelatihan untuk guru dan tenaga pendidik

Pelatihan dan pengembangan kompetensi berkaitan dengan literasi yang dapat mendukung kegemaran membaca pada satuan pendidikan dapat dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan berbagai institusi, tokoh masyarakat, dan aktivis literasi di daerah masing-masing. Peran pustakawan sekolah sebagai salah satu model kegemaran literasi dapat dioptimalisasi dengan melakukan pengembangan kompetensi yang disediakan oleh Perpustakaan Nasional, Perpustakaan kota/daerah, dan aktivis literasi di masyarakat.

4.3 Praktik dalam Satuan Pendidikan

Bagian ini akan dipaparkan dengan menuliskan poin-poin yang secara terstruktur menjelaskan praktik-praktik dalam satuan pendidikan.

1. Penerapan pada jenjang PAUD/KB/TK:
 - a. kampanye gemar membaca melalui periferal dan media sosial yang dimiliki satuan pendidikan;
 - b. gerakan membacakan buku (*read aloud*);

- c. pembiasaan gemar membaca di pagi hari (*morning habituation* sebelum kelas dimulai) yang dilandaskan dengan prinsip membaca untuk kesenangan;



Gambar 4.9 Kegiatan pembiasaan di pagi hari untuk TK

- d. memastikan prosedur operasional standar satuan pendidikan disusun dengan menunjang kegemaran membaca dan kompetensi literasi peserta didik, kegiatan dan program literasi tertuang dalam KTSP dan tema pembelajaran yang menunjang;
- e. memberikan keteladanan pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti melakukan kegiatan pembukaan yang mendukung praliterasi, menyediakan pojok bacaan, dan membuat kegiatan membaca bersama setiap hari dalam rangkaian kegiatan *corner* (sudut belajar);
- f. pembelajaran melalui melihat, mendengar dan merasakan dengan memberi ruang/kesempatan dan apresiasi yang luas pada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka melalui berbagai kegiatan literasi seperti festival bahasa, bermain peran, pertunjukan seni, presentasi, bermain digital, acara keagamaan, dan *field trip* (kunjungan wisata);

- g. melibatkan seluruh pemangku kepentingan untuk mempromosikan gerakan gemar membaca, seperti mengundang orang tua untuk presentasi di kelas, mengundang pendongeng, dan tokoh masyarakat untuk membaca nyaring di sekolah;
- h. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi program kegemaran membaca guna mengetahui efektivitas program dapat dilakukan melalui visitasi kelas, observasi jalannya kegiatan, serta laporan perkembangan bahasa dan literasi peserta didik

2. Penerapan pada jenjang SD/PKBM Paket A:

- a. kampanye gemar membaca melalui periferal dan media sosial yang dimiliki satuan pendidikan;
- b. gerakan membacakan buku (*read aloud*) untuk *lower primary* (kelas 1–3) dan pengayaan literasi untuk *upper primary* (kelas 4–6);



Gambar 4.10 - Pembiasaan gemar membaca di pagi hari untuk SD

- c. pembiasaan gemar membaca di pagi hari sebelum kelas dimulai (literasi pagi), perlu diingat karena pembiasaan dilakukan di luar jam pembelajaran maka pendidik perlu memberikan sarana dan prasarana bagi siswa untuk mengeksplorasi bacaan, dengan mendasarkan pada prinsip *reading for pleasure*. Kegiatan literasi di bawah pohon dapat menjadi salah satu opsi penjenamaan yang bisa dilakukan oleh satuan pendidikan;
- d. memastikan prosedur operasional standar satuan pendidikan disusun dengan menunjang kegemaran membaca dan kompetensi literasi peserta didik. Hal ini dapat tercermin pada RPP dan KI/KD yang dipilih dalam pembelajaran tematik;
- e. memberikan keteladanan pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti melakukan kegiatan pembukaan yang mendukung literasi, menyediakan pojok bacaan di kelas, dan kegiatan membaca bersama kepala satuan pendidikan dan pendidik secara rutin;
- f. membina kedekatan emosional sebagai *role model* guna membawa pengaruh yang bermakna dalam mempromosikan kegemaran membaca pada siswa. Pendidik dapat melakukan kegiatan intra atau ekstrakurikuler seperti klub buku, membaca bersama di pojok baca transportasi umum, atau kunjungan ke perpustakaan;
- g. pembelajaran melalui melihat, mendengar dan merasakan dengan memberi ruang/kesempatan dan apresiasi yang luas pada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka melalui berbagai kegiatan literasi, seperti festival bahasa, bermain peran, pertunjukan seni presentasi, acara keagamaan, perlombaan dan *field trip* (kunjungan wisata);
- h. melakukan pembiasaan pergi ke perpustakaan sekolah, seperti melakukan pembelajaran kolaboratif sehingga dapat memberikan siswa kesempatan untuk mencari sumber informasi dari perpustakaan;
- i. melibatkan seluruh pemangku

- kepentingan untuk mempromosikan gerakan gemar membaca, seperti mengundang orang tua untuk presentasi di kelas, mengundang pendongeng, dan tokoh masyarakat untuk membaca nyaring di lingkungan sekolah.
- j. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi program kegemaran membaca guna mengetahui efektivitas program dapat dilakukan melalui visitasi kelas, observasi jalannya kegiatan, serta laporan perkembangan bahasa dan literasi peserta didik
3. Penerapan pada jenjang SMP/ PKBM Paket B:
- a. kampanye gemar membaca melalui periferal dan media sosial yang dimiliki satuan pendidikan;
- b. gerakan pengayaan membaca melalui klub buku atau jurnalistik;
- c. pembiasaan gemar membaca di pagi hari sebelum kelas dimulai (literasi pagi). Perlu diingat karena pembiasaan dilakukan di luar jam pembelajaran maka pendidik perlu memberikan sarana dan prasarana bagi siswa untuk mengeksplorasi bacaan, dengan mendasarkan pada prinsip *reading for pleasure*. Kegiatan literasi di bawah pohon dapat menjadi salah satu opsi penjenamaan yang bisa dilakukan oleh satuan pendidikan;
- d. memastikan prosedur operasional standar satuan pendidikan disusun dengan menunjang kegemaran membaca dan kompetensi literasi peserta didik. Hal ini tercermin pada RPP dan KI/KD yang dipilih dalam setiap mata pelajaran;

- e. memberikan keteladanan pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti melakukan kegiatan pembukaan yang mendukung literasi, menyediakan pojok bacaan di kelas, hadir dalam diskusi bahan bacaan bersama kepala satuan pendidikan dan pendidik;
- f. membina kedekatan emosional sebagai *role model* guna membawa pengaruh yang bermakna dalam mempromosikan kegemaran membaca pada siswa. Pendidik dapat melakukan kegiatan intra atau ekstrakurikuler seperti klub buku, kunjungan ke perpustakaan, atau menjadi relawan literasi di berbagai organisasi anak dan taman baca bersama peserta didik;



Gambar 4.11 - Salah satu kegiatan membangun kegemaran membaca yang asyik

- g. pembelajaran melalui melihat, mendengar dan merasakan dengan memberi ruang/kesempatan dan apresiasi yang luas pada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka melalui berbagai kegiatan literasi, seperti festival bahasa, bermain peran, pertunjukan seni presentasi, acara keagamaan, perlombaan dan *field trip* (kunjungan wisata). Kegiatan literasi ini dapat melibatkan OSIS sehingga menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti jurnalistik

- juga dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan kegemaran membaca, membuat buletin bulanan yang diperuntukkan bagi siswa. Jurnalistik dapat menumbuhkan ketertarikan siswa dalam berpartisipasi dalam program kegemaran membaca;
- h. melakukan pembiasaan pergi ke perpustakaan sekolah. Melakukan pembelajaran kolaboratif sehingga memberikan siswa kesempatan mencari sumber informasi dari perpustakaan;
 - i. melibatkan seluruh pemangku kepentingan untuk mempromosikan gerakan gemar membaca, seperti mengundang orang tua atau tokoh masyarakat seperti jurnalis dan novelis;
 - j. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi program kegemaran membaca guna mengetahui efektivitas program dapat dilakukan melalui visitasi kelas, observasi jalannya kegiatan, serta laporan perkembangan bahasa dan literasi peserta didik.
4. Penerapan pada jenjang SMA/PKBM Paket C:
- a. kampanye gemar membaca melalui periferal dan media sosial yang dimiliki satuan pendidikan;
 - b. gerakan pengayaan membaca melalui klub buku atau jurnalistik;
 - c. pembiasaan gemar membaca di pagi hari sebelum kelas dimulai (literasi pagi). Perlu diingat karena pembiasaan dilakukan di luar jam kelas maka pendidik perlu memberikan sarana dan prasarana bagi siswa untuk mengeksplorasi bacaan yang berdasar pada prinsip *reading for pleasure*. Kegiatan literasi di bawah pohon dapat menjadi salah satu opsi penjenamaan yang bisa dilakukan oleh satuan pendidikan;
 - d. memastikan prosedur operasional standar satuan pendidikan disusun dengan menunjang kegemaran membaca dan kompetensi literasi peserta didik. Hal ini dapat tercermin pada RPP dan KI/KD yang dipilih dalam mata pelajaran;
 - e. memberikan keteladanan pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di satuan pendidikan, seperti melakukan kegiatan pembukaan yang mendukung literasi, menyediakan pojok bacaan di kelas, kegiatan presentasi dan diskusi bahan bacaan bersama kepala satuan pendidikan dan pendidik;
 - f. membina kedekatan emosional sebagai *role model* guna membawa pengaruh yang bermakna dalam mempromosikan kegemaran membaca pada siswa. Pendidik dapat melakukan kegiatan intra atau ekstrakurikuler seperti klub buku, kunjungan ke perpustakaan, kunjungan ke perguruan tinggi, atau menjadi relawan literasi di berbagai organisasi anak dan taman baca bersama peserta didik.
 - g. pembelajaran melalui melihat, mendengar dan merasakan dengan memberi ruang/kesempatan dan apresiasi yang luas pada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka melalui berbagai kegiatan literasi, seperti festival bahasa, bermain peran, pertunjukan seni presentasi, acara keagamaan, perlombaan dan *field trip*

(kunjungan wisata). Kegiatan literasi dapat melibatkan OSIS sehingga menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti jurnalistik juga dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan kegemaran membaca, membuat buletin bulanan yang dibuat dan diperuntukkan untuk siswa akan dapat menumbuhkan ketertarikan siswa dalam berpartisipasi dalam program kegemaran membaca.



Gambar 4.12
Kegiatan literasi di luar kelas oleh siswa/i SMA

- h. melakukan pembiasaan pergi ke perpustakaan sekolah dan melakukan pembelajaran kolaboratif sehingga dapat memberikan siswa kesempatan untuk mencari sumber informasi dari perpustakaan;
- i. melibatkan seluruh pemangku kepentingan untuk mempromosikan gerakan gemar membaca, seperti mengundang orang tua atau tokoh masyarakat seperti jurnalis dan novelis;
- j. mengambil bagian aktif dalam kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan literasi, seperti menjadi *volunteer* atau partisipan dalam Festival Handai Indonesia atau kegiatan Taman Bacaan Masyarakat.
- k. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi program kegemaran membaca guna mengetahui efektivitas program dapat dilakukan

melalui visitasi kelas, observasi jalannya kegiatan, serta laporan perkembangan bahasa dan literasi peserta didik.

4.4 Kolaborasi Satuan Pendidikan

Hubungan kemitraan perlu dilakukan oleh satuan pendidikan guna memperoleh dukungan dan menyukseskan program kegemaran membaca. Hubungan kemitraan dapat dilakukan dengan seluruh pemangku kepentingan di satuan pendidikan dan pihak-pihak eksternal satuan pendidikan.

4.1.1 Pemangku Kepentingan di Satuan Pendidikan

- a. Kepala satuan pendidikan, guru, tenaga kependidikan, dan pustakawan.

Adalah hal penting terwujudnya kolaborasi antara kepala satuan pendidikan, guru, tenaga kependidikan, dan pustakawan dalam mempromosikan kegemaran membaca. Terkadang banyak satuan pendidikan menitikberatkan kegiatan literasi pada waktu “literasi pagi” meski sebenarnya banyak kesempatan untuk mempromosikan kegemaran membaca dalam pembelajaran intrakurikuler. Oleh karena itu, diperlukan SOP kolaborasi yang disepakati oleh pihak internal satuan pendidikan sehingga pemanfaatan buku atau sarana baca lainnya dapat secara cair digunakan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Keberadaan SOP yang jelas akan memper monitoring dan evaluasi program kegemaran membaca di sebuah sekolah. Implementasinya bisa dilihat, salah satunya, dari kegiatan presentasi mata pelajaran dengan melakukan penelitian kecil dari berbagai sumber bacaan.

- b. Komite/paguyuban orang tua.

Kegemaran membaca sangat membutuhkan *role model* dan banyak kesempatan bagi anak untuk

mengeksplorasi bahan bacaan. Edukasi dan kerja sama dengan orang tua melalui paguyuban orang tua menjadi penting agar kegemaran membaca yang dipromosikan di satuan pendidikan juga dapat dilakukan peserta didik di rumah. Orang tua juga dapat membantu monitoring dan evaluasi pelaksanaan program kegemaran membaca di sekolah. Kegiatan bulanan membaca bersama orang tua bisa menjadi salah satunya.

c. Pengawas/penilik satuan pendidikan.

Pentingnya melakukan kolaborasi dengan pengawas satuan pendidikan sehingga program yang dilakukan dapat berjalan lancar dan membantu penjenamaan. Pengawas juga berperan besar dalam hal ini. Implementasinya bisa dilihat dari pelibatan pengawas dalam literasi pagi. Pengawas dapat membantu menginformasikan kegiatan ini kepada dinas pendidikan dan masyarakat sekitar.

d. Dinas pendidikan.

Melalui kerja kolaborasi dengan dinas pendidikan, satuan pendidikan dapat melakukan program kegemaran membaca dan kegiatan penjenamaan dengan lancar. Sekolah bisa mengikutkan siswa pada kegiatan kegemaran membaca yang diadakan dinas pendidikan, seperti lomba bercerita.

4.1.2 Pihak Eksternal

Pelaksanaan program kegemaran membaca perlu dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan oleh berbagai pihak terkait. Bentuk kerja sama dengan pihak eksternal dapat dilakukan baik dalam hubungan formal melalui surat permohonan kerja sama atau MOU atau informal dengan kegiatan *volunteering*. Berikut adalah pihak-pihak yang dapat didekati oleh satuan pendidikan untuk melakukan kerja sama:

a. perpustakaan daerah/kota/provinsi/nasional

Dalam mengembangkan kegemaran membaca anak tentunya memerlukan ragam sumber bacaan yang banyak. Melalui kerja sama dengan perpustakaan, satuan pendidikan dapat mengarahkan peserta didik untuk memilih bacaan yang beragam serta mengikuti berbagai kegiatan berkaitan dengan literasi. Satuan pendidikan dapat menjalin kerja sama dengan perpustakaan daerah/kota/provinsi/nasional dengan mengunjungi website atau menghubungi perpustakaan guna membuat janji kunjungan. Perpustakaan Nasional juga memiliki perpustakaan digital yang dapat diakses oleh semua anggota satuan pendidikan melalui *gadget* pribadi, link berkaitan adalah <https://ipusnas.id/>.

b. alumni satuan pendidikan;

Alumni dapat membantu satuan pendidikan dalam mempromosikan penjenamaan kegemaran membaca. Selain itu, alumni dapat membantu menjadi *role model* yang mudah diterima oleh peserta didik dalam meningkatkan kegemaran membaca di satuan pendidikan. Satuan pendidikan dapat memulai menjangkau alumni dengan berpartisipasi dalam kegiatan reuni ataupun mengundang alumni dalam kegiatan kelas inspirasi.

c. perguruan tinggi;

Kerja sama dengan perguruan tinggi dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti visitasi perpustakaan universitas, kegiatan bersama dengan komunitas mahasiswa, dan kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh fakultas. Satuan pendidikan dapat menjalin kerja sama dengan menghubungi perguruan tinggi melalui telepon, website, ataupun sosial media perguruan tinggi berkaitan.

d. organisasi masyarakat

Kerja sama dengan berbagai organisasi masyarakat dapat membantu penjenamaan kegemaran membaca dan juga meningkatkan ragam kegiatan sosial di mana peserta didik dapat terlibat secara langsung. Organisasi masyarakat yang satuan pendidikan dapat jalin hubungan kerja sama antara lain komunitas *Read Aloud Indonesia*, Forum Taman Baca Masyarakat, Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca, Pustaka Bergerak, 1001buku dll.

e. institusi swasta (perusahaan, institusi keagamaan, atau yayasan pendidikan);

Kerja sama dengan institusi swasta dapat membantu satuan pendidikan dalam mendukung jalannya program kegemaran membaca. Kerja sama dengan institusi swasta dapat dimulai dengan melihat website institusi berkaitan untuk melihat program kerja sama yang didukung oleh institusi tersebut.

f. instansi pemerintahan;

Kerja sama dengan institusi pemerintahan dapat membantu satuan pendidikan dalam mendukung jalannya program kegemaran membaca. Kerja sama dengan institusi swasta dapat dimulai dengan melihat website ataupun sosial media institusi pemerintah berkaitan untuk melihat program kerja sama yang didukung oleh institusi tersebut.

g. lembaga media.

Lembaga media dapat membantu satuan pendidikan dalam mempromosikan penjenamaan program kegemaran membaca dan juga memberikan dukungan ilmu untuk anggota satuan pendidikan dalam mengembangkan program kegemaran membaca.

BAB V

Pendekatan Berbasis Masyarakat

Selain melalui keluarga dan satuan pendidikan, membangun kegemaran membaca bisa juga dilakukan bersama dengan masyarakat. Jika keluarga hanya menasar pihak keluarga dan satuan pendidikan hanya fokus pada ekosistem satuan pendidikan, membangun kegemaran membaca bisa dilakukan dengan lebih luas lagi di lingkup masyarakat. Dalam masyarakat, baik individu, keluarga, maupun satuan pendidikan bisa saling diintegrasikan.

Lingkungan masyarakat yang baik adalah lingkungan yang mampu membuat setiap anggotanya bertumbuh dan membantu anggotanya untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Bersama masyarakat, setiap individu bisa berkontribusi dan memperoleh manfaat. Lewat masyarakat, seseorang bisa belajar dan mengembangkan dirinya.



Gambar 5.1 - Membangun kegemaran membaca di tengah masyarakat

Ada beberapa faktor yang bisa digunakan untuk mendukung tumbuhnya kegemaran membaca di tengah masyarakat, yaitu:

1. berinisiatif dan bangun partisipasi

masyarakat;

2. maksimalkan sumber daya yang ada;
3. rancang dan jalankan kegiatan;
4. bangun jejaring dan buka akses.

5.1 Membangun Partisipasi Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang gemar membaca tidak lahir begitu saja. Diperlukan peran aktif setiap individu yang menjadi bagian di dalamnya. Peran aktif terwujud dalam inisiatif membangun lingkungan seperti apa yang diinginkannya. Berikut beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk membangun peran aktif tersebut.

1. Setiap individu mulai membangun inisiatif dari diri sendiri. Mengenal kemampuan diri yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan bersama adalah hal penting. Pengetahuan, keterampilan, jejaring, semuanya bisa berguna bagi lingkungan. Setiap manusia memiliki potensi yang dapat diberikan untuk mendukung kemajuan masyarakat.
2. Ajak orang terdekat untuk ikut terlibat, bisa dimulai dari keluarga, pasangan, anak, saudara. Hal-hal baik yang sudah dipraktikkan di rumah bisa diperluas untuk keluarga yang lain. Bentuk partisipasi bisa disesuaikan dengan waktu luang untuk berkontribusi. Manajemen waktu merupakan hal penting pada poin ini.
3. Ajak tetangga untuk ikut terlibat. Manfaatkan komunitas yang sudah ada seperti karang taruna, PKK, majelis

taklim atau komunitas lainnya. Anggota masyarakat bisa mengajak mereka untuk menjadikan program membangun kegemaran membaca sebagai program mereka juga. Hal terpenting pada bagian ini adalah menjadikan program membangun kegemaran membaca sebagai program strategis dan prioritas di tengah masyarakat.



Gambar 5.2
Kumpul warga merancang kegiatan literasi

4. Libatkan tokoh-tokoh masyarakat untuk membantu. Tokoh-tokoh di bidang pendidikan, sosial kemasyarakatan, agama, hingga tokoh-tokoh di bidang pemerintahan mesti ambil bagian dalam program. Komunitas dan karang taruna juga bisa dimasukkan sebagai tim penggerak. Partisipasi aktif mereka sangat dibutuhkan baik dalam bantuan moral, pikiran, perizinan, jaringan, sarana prasana, hingga finansial. Para kelompok masyarakat mesti memiliki kesadaran yang tinggi untuk terlibat secara langsung menjadi bagian dari program.

5.2 Pemaksimalan Sumber Daya

Sumber daya manusia terkait optimalisasinya telah dibahas pada bagian bagian terdahulu. Sumber daya dalam poin ini lebih ditekankan pada sumber daya non manusia seperti bahan baca, tempat baca, perlengkapan baca, hingga sumber keuangan yang bisa mendukung kegiatan-kegiatan yang akan

dijalankan. Semangat yang diusung untuk bagian sumber daya ini bisa dimulai dari pemetaan berbagai sumber daya yang sudah dimiliki untuk dimanfaatkan.

1. **Bahan Baca.** Meski banyak bahan bacaan selain buku, di sini kita akan memfokuskan buku sebagai wahana membaca yang utama dan paling lazim diketahui. Saat ini ada berbagai buku diterbitkan baik dalam bentuk cetak maupun digital. Untuk mendapatkan buku-buku tersebut kita tidak lagi harus selalu mengeluarkan uang. Mencari koleksi bisa dimulai dari buku milik sendiri atau buku yang dihibahkan oleh anggota masyarakat di sekitar sana. Itu bisa jadi modal awal untuk melengkapi kebutuhan bahan baca.



Gambar 5.3
Gelar buku : memulai dari apa yang ada

Untuk mendapatkan buku digital bisa ditelusuri dengan berselancar ke perpustakaan-perpustakaan digital yang sudah ada. Perpustakaan-perpustakaan digital tersebut ada yang milik pemerintah seperti iPusnas dan turunannya seperti iJakarta. Ada juga yang milik non-pemerintah seperti Let's Read, Literacy Cloud, dan lain-lain. Koleksi dari beragam perpustakaan tersebut bisa dinikmati secara gratis. Beberapa di antaranya bahkan diperbolehkan untuk diunduh dan diperbanyak.



Gambar 5.4
Salah satu contoh aplikasi buku digital

Selain bahan baca berbentuk buku, ada juga bahan baca yang bukan berbentuk buku. Bahan baca tersebut ada yang berbentuk lembaran atau kumpulan lembaran yang dijilid. Ada yang dibikin sendiri maupun dibuat oleh orang lain. Sumber baca yang dibuat secara mandiri juga bisa dinikmati oleh masyarakat. Majalah dinding juga masuk dalam kategori ini.



Gambar 5.5 - Majalah dinding sebagai salah satu bentuk bahan baca

2. Ruang Baca. Ruang baca menjadi tempat untuk membaca bersama. Bisa berbentuk bangunan ataupun di alam terbuka. Bisa di bawah pohon, di lapangan terbuka atau di teras rumah, balai warga, dan sejenisnya. Tempat baca di luar ruangan bisa dilengkapi

dengan alas tikar atau kardus bekas. Begitupun di teras rumah atau balai warga. Kita bisa mulai dengan sesuatu yang sederhana sesuai dengan kemampuan finansial. Selama kegiatannya menarik, di mana pun tempatnya akan selalu asyik. Salah satu bentuk ruang baca yang sekarang umum dikenal adalah Taman Bacaan Masyarakat.



Gambar 5.6
Ruang baca di alam terbuka

3. Rak atau Kotak Buku. Jika belum sempat membeli rak, kardus bekas bisa dimanfaatkan untuk menaruh koleksi bacaan. Kita bisa juga membuat rak atau kotak buku sederhana dari bahan-bahan bekas yang ada di sekitar. Anak-anak dan orang dewasa bisa diajak berkreasi membuat wadah yang dibutuhkan. Ini sekaligus bisa jadi program bersama yang mengakrabkan.



Gambar 5.7
Rak buku sederhana

4. Finansial. Persoalan finansial hampir selalu menjadi kendala tersendiri dalam upaya memenuhi kebutuhan sumber daya. Pengelolaan keuangan yang komprehensif dibutuhkan untuk bisa meminimalisasi pengeluaran seketat mungkin. Untuk menyiasati hal ini, masyarakat bisa memulai semuanya dengan nyari tanpa anggaran. Kebutuhan bahan baca, ruang baca, dan tempat penyimpanan bahan baca benar-benar memanfaatkan fasilitas yang sudah ada di tengah masyarakat atau kontribusi dari masyarakat sendiri. Perihal kesiapan finansial bisa memanfaatkan kas warga sebagai bentuk partisipasi masyarakat, misalnya.

5.3 Rancang dan Jalankan Kegiatan

Banyak yang berpikir bahwa kegiatan identik dengan anggaran yang besar. Padahal banyak kegiatan yang bisa dilakukan dengan anggaran yang minimal atau bahkan tanpa anggaran. Anggaran untuk narasumber bisa dipangkas dengan memanfaatkan narasumber yang sudah eksis di tengah-tengah masyarakat atau meminta relasi dan teman dekat sebagai pembicara. Anggaran untuk pengadaan bahan baca bisa diambil dari koleksi bersama atau hasil kerja sama dengan pihak lain. Selama dikerjakan bersama, banyak kegiatan sebenarnya yang bisa dilakukan.

Rancang kegiatan bisa dilakukan dari yang paling sederhana, misalnya dengan menelurkan ide yang kelak dibagikan kepada teman dan tetangga. Mereka juga bisa diajak urun rembug untuk memikirkan kira-kira kegiatan apa yang menarik dan bisa dijalankan. Kegiatan yang apik tidak hanya diukur berdasarkan keberhasilan mencapai sasaran, namun juga dari sisi kemenarikannya juga. Kalau pelaksanaannya berjalan menyenangkan, kegiatan tersebut biasanya akan berumur panjang. Jiwa kerelawanan perlu terus dinyalakan dengan

orientasinya untuk saling memberikan manfaat. Banyak kegiatan yang akhirnya berhenti di tengah jalan karena tujuannya sudah tidak murni lagi.

Berikut beberapa contoh kegiatan yang bisa dijalankan bersama oleh masyarakat:

1. Membacakan Buku Bersama (*Read Aloud*)

Jika biasanya kegiatan membacakan buku hanya dilakukan di rumah, kali ini kegiatan membacakan buku dilakukan secara bersama. Kegiatan dikreasikan semenyenangkan mungkin. Cara yang ditempuh misalnya dengan memberikan kesempatan kepada siapa pun untuk membacakan buku secara bergantian. Kegiatan ini selain mengasah kemampuan membaca, juga berguna untuk melatih keberanian berbicara di muka umum.



Gambar 5.8
Kegiatan *Read Aloud* di taman baca

2. Bincang Buku

Setiap orang bisa berbagi cerita mengenai buku yang disukainya. Setiap pertemuan bisa diatur siapa saja yang akan berbagi cerita. Bisa dari anak, orang tua, pemuda, atau pegiat literasi. Narasumber bisa dari kalangan masyarakat sendiri atau pembicara yang diundang dari luar.

3. Menghidupkan Buku

Materi dalam buku tidak cukup hanya sebatas dibaca, tetapi bisa pula

dihidupkan atau dipraktikkan. Banyak bahan dari buku yang bisa diimplementasikan secara langsung. Beberapa di antaranya misalnya berbagai macam permainan untuk anak-anak dan trik mengasuh anak bagi orang tua. Berbagai macam keterampilan bagi siapa pun bisa diperoleh dari buku. Semuanya bisa jadi bentuk kegiatan untuk menghidupkan buku.



Gambar 5.9
Menghidupkan buku, membangun karakter

4. Musikalisasi Puisi

Sebagai salah satu jenis materi yang ada pada buku, kegiatan musikalisasi bisa membangun keindahan dan keasyikan menikmati buku. Bukan hanya hasilnya, prosesnya menginovasi aransemen musikalisasi puisi juga bisa menjadi bentuk kegiatan yang menarik minat warga.

5. Bedah Kampung

Dari buku, kita bisa melakukan bedah kampung. Memetakan permasalahan dan potensi kampung yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan warga. Di mana wilayah yang menerapkan sistem tanam hidroponik, yang ada bank sampahnya, yang ada dasawismanya, dan sebagainya. Bisa juga memetakan jalur evakuasi dan titik kumpul jika ada bencana. Pemetaan sentral produksi di tengah masyarakat yang bisa disulap menjadi daerah wisata. Makin mengenal lingkungan tempat kita tinggal, makin banyak kesempatan yang

bisa digunakan untuk kemajuan bersama.

6. Wisata Baca

Masyarakat bisa melakukan wisata untuk membaca daerahnya. Tema-tema lokasi bisa disesuaikan dengan topik dari buku yang dibaca. Pembaca bisa ke lokasi sejarah, lokasi wisata, sentral produksi, fasilitas edukasi, dan tempat-tempat lain yang menarik. Di lokasi yang dikunjungi juga bisa dibahas kembali buku yang melatari kunjungan ke tempat tersebut. Di sisi lain masyarakat bisa memanfaatkan potensi wilayahnya untuk menjadi tujuan wisata baca.



Gambar 5.10
Menikmati membaca di sawah

7. Tukar Menukar Buku

Kegiatan ini bisa dilakukan secara langsung dengan teman atau tetangga atau mungkin juga dikoordinir dalam satu kelompok. Beberapa wilayah bahkan telah menggalakkan penyediaan taman baca yang dikelola bersama. Selain bisa meminjamkan buku yang sudah dibaca, masyarakat juga bisa meminjam dan membaca buku lain yang tidak mereka punya. Paling penting dari itu semua ialah para anggota bertanggung jawab terhadap buku yang dipinjamnya.

8. Membuat Kemah Baca

Layaknya kemah, peserta dapat menikmati suasana yang berbeda dari hidup sehari-hari. Kegiatan kemah

diwarnai dengan konten-konten yang berhubungan dengan kegiatan membaca. Bisa dalam merancang dan membuat sebuah kreativitas atau menjelajah alam dengan petunjuk-petunjuk yang diambil dari buku.



Gambar 5.11
Kemah literasi

menghasilkan transfer gagasan dan pertukaran ide, pengetahuan, serta pengalaman. Ide-ide diolah kembali demi memperkaya wawasan anggota masyarakat yang terlibat. Anggota masyarakat juga mempunyai kesempatan untuk menyalurkan kreativitasnya sehingga kegiatan bersama bisa mejadi lebih menarik.



Gambar 5.12 - Festival baca yang diinisiasi komunitas dan pemerintah

9. Mengadakan Festival Baca

Setiap warga dapat menampilkan kreativitas yang didapatnya dari membaca. Festival baca adalah kegiatan yang lebih menekankan unsur kolaborasi dibanding kompetisi. Proses menuju hari puncak festival juga dapat dimanfaatkan untuk menggelorakan semangat membaca sebab semua warga dilibatkan. Festival baca bisa menjadi pesta baca bagi segenap warga dalam sebuah ekosistem masyarakat.

10. Mengikuti Kegiatan Membaca yang Diselenggarakan Pihak Luar

Saat ini kegiatan baca sudah dikelola baik yang diselenggarakan oleh pemerintah atau komunitas. Masyarakat bisa mengikuti dan mengunjungi kegiatan baca yang dilakukan pihak lain. Selain menambah wawasan, kegiatan ini juga bisa menambah jejaring kerja sama.

11. Membuat Kegiatan Membaca Bersama Komunitas Lain

Kerja sama membuat kegiatan akan

12. Mengikuti Lomba

Sebagai sarana untuk menilai apa yang telah dibuat dengan cara yang kompetitif. Hal ini bisa menjadi sarana untuk mengasah kepercayaan diri dari masyarakat agar mereka berani unjuk gigi.

Untuk mendapatkan dukungan yang luas, setiap kegiatan dipastikan harus terdokumentasi dengan baik. Selain sebagai bentuk pertanggungjawaban pada masyarakat dan pihak-pihak lain yang membantu, materi ini juga bisa gunakan untuk mempromosikan kegiatan yang dilakukan. Bisa jadi publikasi akan menarik minat orang lain untuk turut bergabung dan mendukung perencanaan dan jalannya kegiatan.

5.4 Membangun Jejaring dan Akses

Untuk mendapatkan dukungan yang dibutuhkan, diperlukan jejaring yang luas dengan pihak luar. Makin luas jejaring yang dimiliki, makin banyak dukungan yang bisa

diperoleh. Jejaring bisa dibangun dengan individu atau lembaga. Bentuknya bisa kerja sama atau *sponsorship*. Bisa jangka panjang, bisa juga jangka pendek.

Jenis-jenis jejaring tersebut bisa dibangun tercantum pada bagian-bagian di bawah ini.

1. Dunia Pendidikan

Dilihat dari jenjangnya, dunia pendidikan bisa dimulai dari level PAUD hingga perguruan tinggi. Berdasarkan jenisnya, pendidikan bisa bertentuk satuan pendidikan formal, informal, dan nonformal. Sementara berdasarkan statusnya, dunia pendidikan terbagi antara negeri ataupun swasta.

Bentuk kerja sama yang dilakukan bisa tertuang dalam bentuk pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan untuk kegiatan membaca baik lokasi, ruangan, ataupun peralatan. Bisa juga dalam bentuk bantuan tenaga pendidik maupun peserta didik untuk menjadi narasumber dan relawan. Pada beberapa satuan pendidikan yang sudah memiliki program membangun kegemaran membaca sendiri bisa juga diajak berkolaborasi untuk membuat kegiatan bersama yang terintegrasi. Masyarakat bisa memberikan ide-ide, bantuan SDM, dan fasilitas yang ada di lingkungannya untuk mendukung kegiatan tersebut.



Gambar 5.13
Kerjasama masyarakat dan perguruan tinggi

2. Dunia Usaha dan Dunia Industri

Banyak bentuk kerja sama yang bisa dilakukan oleh dunia usaha dan industri dalam upaya membangun kegemaran membaca bersama. Masyarakat bisa membantu menjalankan dan menjaga program-program sosial dengan dua pihak tersebut. Mereka juga bisa terlibat dengan memberikan ide-ide kegiatan kepada dunia usaha dan dunia industri jika diperlukan.

Di sisi lain dunia usaha dan dunia industri dapat juga memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan bahan baca, sarana dan prasarana, serta bantuan penyelenggaraan kegiatan. Masyarakat juga boleh mengajak karyawan perusahaan untuk terlibat dalam kegiatan. Orang-orang luar biasa di perusahaan mumpuni untuk diminta menjadi narasumber. Selain itu, anak-anak diarahkan melakukan wisata baca dengan mengunjungi lokasi dunia usaha dan dunia industri untuk melihat penerapan dari apa yang telah mereka baca.

3. Komunitas

Dalam pembicaraan mengenai komunitas, ada komunitas yang sifatnya profesional ada pula yang no-professional. Komunitas yang sifatnya profesional adalah himpunan individu yang stafnya bekerja di sebuah lembaga baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional. Sementara itu, komunitas yang sifatnya bukan profesional adalah kelompok yang anggotanya dengan sukarela berhimpun karena memiliki kesamaan. Kesamaan wilayah, kesamaan latar sosial, hingga kesamaan hobi, bisa menjadi alasannya.

Masyarakat bisa bekerja sama dengan kedua jenis komunitas tersebut. Bisa jadi masyarakat juga menjadi bagian dari

komunitas warga seperti karang taruna, PKK, komunitas hobi sepeda, komunitas literasi, dan lain sebagainya. Banyak kegiatan yang bisa dikolaborasi. Bahkan jika dianggap baik, lingkungan tempat tinggal juga bisa disulap menjadi wilayah dampingan komunitas.

Masyarakat bisa berpartisipasi mendukung program literasi yang dilakukan oleh komunitas profesional. Umumnya komunitas ini memiliki staf terlatih dengan perencanaan program yang cukup baik. Demikian pula dengan dukungan anggaran. Biasanya kegiatan mereka dirangkai menjadi sebuah program yang hasilnya terukur dengan waktu yang relatif lebih panjang.



Gambar 5.14 - Kerja sama komunitas membuat acara literasi

Berbeda halnya dengan komunitas non-profesional. Mereka umumnya memiliki semangat gotong royong dan bekerja dengan semangat rela berkorban yang tinggi. Banyak potensi yang bisa dimanfaatkan dari komunitas ini, mulai dari pengetahuannya, keterampilannya, hingga jejaring yang mereka miliki. Tidak jarang juga mereka memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan yang sifatnya material seperti bahan baca, sarana dan prasarana, hingga dukungan penyelenggaraan kegiatan literasi. Kegiatan literasi yang

dilaksanakan ada yang berbentuk *event*, ada juga yang bentuknya pendampingan. Semua bergantung dari kesepahaman dan hubungan baik yang dimiliki masyarakat dengan komunitas tersebut.

4. Pemerintah

Membangun jejaring dan membangun akses sangat penting karena pemerintah memiliki wewenang mengenai perizinan dan regulasi. Dengan adanya izin dari pemerintah maka masyarakat yang melaksanakan kegiatan menjadi terlegitimasi dan selanjutnya akan mudah berjejaring dengan pihak-pihak lain di luar kelompok sosial mereka.

Pemerintah tentu akan mendukung kegiatan-kegiatan masyarakat yang memperingan tanggungjawabnya. Masyarakat dan pemerintah dapat berkolaborasi untuk merancang dan mewujudkan ide-ide untuk memasyarakatkan kegemaran membaca. Warga dalam sebuah himpunan sosial dapat memberikan masukan pada pemerintah agar menerbitkan peraturan-peraturan yang dibutuhkan.

Pemerintah juga bisa memberikan bantuan anggaran, sarana dan prasarana, dan bantuan penyelenggaraan kegiatan. Tentunya ada persyaratan yang diperlukan untuk dapat mengakses bantuan tersebut. Jika masyarakat memiliki hubungan baik dengan pemerintah, segala informasi dan dukungan akan dengan mudah dapat diakses.

Pemerintah menurut tingkatannya memiliki jenjang tersendiri dalam kancah nasional mulai dari bentuknya kementerian, badan, hingga lembaga nasional. Ada pula yang skalanya daerah

yang dimulai dari provinsi hingga menyebar membawahi ke kelurahan/desa. Untuk meningkatkan kegemaran membaca pada skala nasional masyarakat dapat bekerja sama dengan Perpustakaan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pemuda dan Olahraga, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kementerian Komunikasi dan Informatika, serta Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. Sedangkan di sektor pemerintah daerah, masyarakat boleh bekerja sama dengan dinas-dinas yang menjadi turunan dari kementerian dan lembaga-lembaga nasional.

Pemerintah bisa diundang untuk datang dan mengunjungi lokasi kegiatan. Adalah penting membangun hubungan baik dan menginformasikan pencapaian-capaian kegiatan yang sudah digapai kepada pihak pemerintah. Lebih jauh, mereka juga bisa diajak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung program peningkatan minat baca.

5. Media

Media merupakan salah satu mitra kerja sama yang penting. Melalui Kerja sama dengan media, eksistensi dan program-program kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan khalayak luas bisa terpublikasi secara masif. Makin luas khalayak yang tahu tentang kegiatan yang sudah dilakukan, makin terbuka dukungan yang mungkin didapatkan. Media juga bisa dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan kinerja sekaligus menginformasi dan mengedukasi masyarakat lain yang mungkin juga tertarik.

Media massa setidaknya memiliki dua platform yakni yang berbentuk cetak dan yang berbentuk elektronik dan online. Semua *platform* media massa memiliki para awak yang pasti tertarik memberitakan kegiatan dan hal-hal menarik yang terjadi di tengah-tengah dinamika sosial. Apalagi bila kejadian tersebut dirasa cukup perlu diketahui khalayak ramai. Hal-hal menarik tersebut bisa digali dari latar dan tujuan para pelaku kegiatan, bentuk dan metode kegiatan, ataupun hal-hal unik lainnya. Perlu ada kreativitas dari masyarakat dan hubungan baik dengan awak media, baik media regional maupun nasional, agar kegiatan dapat dipublikasikan dalam jangkauan yang lebih luas.



Gambar 5.15 - Program literasi kerja sama masyarakat dan pemerintah

IBAB VI

Pendekatan Berbasis Perpustakaan

Perpustakaan memiliki peran dalam membangun dan mengembangkan kegemaran membaca di kalangan masyarakat. Tujuan perpustakaan yakni membina dan mengembangkan kebiasaan membaca dan belajar sebagai suatu proses yang berkesinambungan seumur hidup serta kesegaran jasmani dan rohani masyarakat yang berada dalam jangkauan layanannya. Tujuannya untuk menggali, menghidupkan, dan mengembangkan daya kreasi dan inovasi bagi peningkatan martabat dan produktivitas setiap warga masyarakat secara menyeluruh dalam menunjang program pembangunan nasional.



Gambar 6.1 - Membangun kegemaran membaca berbasis perpustakaan

Perpustakaan selain merupakan sarana belajar dan tempat masyarakat mendapatkan data, informasi, dan pengetahuan dalam menentukan sebuah keputusan juga sebagai sarana mengembangkan kemampuan dan keterampilan setiap individu yang tergabung dalam sebuah komunitas sosial. Seluruh sumber daya informasi, sarana-prasarana, layanan dan program yang dilakukan di perpustakaan merupakan upaya untuk dapat

meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat. Dalam rangka mencapai tujuan umum di atas tentu diperlukan langkah awal yang dimulai dengan memasyarakatkan kegemaran membaca. Kegemaran membaca menjadi awal bagi seseorang untuk dapat membuka cakrawala pengetahuan.

Pustakawan sebagai aktor seyogianya dapat menghimpun, mengelola, dan mendistribusikan sumber daya informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Pustakawan juga hendaknya memberikan berbagai kemudahan layanan bagi masyarakat. Peran pustakawan dibutuhkan dalam setiap proses pemasyarakatan kegemaran membaca baik di level keluarga, level pendidikan, dan level masyarakat secara luas.

Berikut ini beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam pemasyarakatan kegemaran membaca berbasis perpustakaan. Upaya-upaya tersebut meliputi optimalisasi peran pustakawan dan pengelola perpustakaan, pemenuhan sumber daya perpustakaan, pelaksanaan program kegiatan dan layanan di perpustakaan, serta upaya membangun kerja sama dengan berbagai pihak.

6.1 Optimalisasi Peran Pustakawan dan Pengelola Perpustakaan

Pustakawan merupakan aktor yang menghubungkan masyarakat dengan sumber daya informasi khususnya bahan bacaan yang spesifik untuk meningkatkan kegemaran membaca. Pustakawan memiliki peran penting dalam mengelola seluruh sumber daya informasi, menyediakan sarana

dan prasarana, membuat program dan layanan, serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka peningkatan kegemaran membaca masyarakat. Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan *attitude* pustakawan antara lain:

1. mengikuti berbagai kegiatan temu ilmiah yang berkaitan dengan kegemaran membaca;
2. mengikuti pendidikan nonformal;
3. berjejaring dengan lintas forum.



Gambar 6.2
Pengembangan kemampuan pustakawan

Seorang pustakawan diharapkan mampu melakukan beberapa upaya dalam rangka meningkatkan kegemaran membaca melalui program peningkatan kompetensi dan keterampilan serta pengembangan wawasan pustakawan. Berikut upaya-upaya yang dapat dilakukan seorang pustakawan dalam rangka peningkatan kegemaran membaca.

1. Aktif melakukan kampanye kegemaran membaca melalui media sosial. Kampanye dapat dilakukan melalui media sosial pribadi maupun media sosial institusi. Platform media sosial yang dapat digunakan antara lain *facebook*, *twitter*, *youtube*, atau *whatsapp*. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh seluruh pustakawan dari berbagai jenis perpustakaan secara masif dan konsisten.

2. Pustakawan hendaknya mampu memahami kebutuhan dan kebiasaan pemustaka kemudian membuat konten dengan substansi yang tetap berkualitas. Substansi dikemas dengan menarik menggunakan alat atau *software* yang dapat memudahkan proses desain. Hal ini diharapkan dapat menarik minat masyarakat untuk menyerap informasi atau pesan yang disampaikan.
3. Pustakawan memiliki peran penting dalam membentuk branding perpustakaan. Pembentukan branding menjadi penting karena memengaruhi persepsi masyarakat terhadap sebuah perpustakaan. Branding tentu saja harus memperhatikan seluruh komponen yang ada di perpustakaan yang meliputi sumber daya informasi, layanan, sumber daya manusia, dan sarana-prasarana dalam satu kesatuan yang utuh. Sejatinya branding adalah identitas keseluruhan variabel yang ada di perpustakaan. Dalam rangka pemasaryakatan kegemaran membaca tentu saja branding perpustakaan yang nyaman menjadi kewajiban agar membentuk kesan positif dari masyarakat.



4. Pemasaryakatan kegemaran membaca juga dapat diupayakan dengan membuat program atau kegiatan yang dapat meningkatkan kegemaran membaca masyarakat. Pustakawan dapat membuat program yang dapat meningkatkan kegemaran membaca

baik secara daring maupun luring dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Program-program dapat dikemas dalam seminar, webinar, workshop, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pelaksanaan sebuah program.

5. Menjalin kerja sama dengan pihak tertentu dalam rangka peningkatan kegemaran membaca. Pustakawan sebagai motor penggerak tentu tidak dapat bergerak sendiri. Diperlukan kerja sama dengan berbagai pihak. Kerja sama dapat memberikan peluang untuk saling memenuhi kebutuhan kedua belah pihak.
6. Memiliki keterampilan *public speaking*. Keterampilan berkomunikasi yang baik seharusnya dimiliki oleh pustakawan. Sebagai instansi yang bergerak di bidang jasa dan layanan tentu saja memiliki keterampilan berbicara di depan umum menjadi hal penting. Upaya pemasarakatan kegemaran membaca memerlukan keterampilan komunikasi yang baik yang dilakukan pustakawan kepada masyarakat secara luas. Hal ini bertujuan mendapatkan perhatian masyarakat yang kemudian bermuara pada kepercayaan masyarakat terhadap pustakawan, sehingga program pemasarakatan kegemaran membaca bisa tercapai.
7. Memberikan layanan dengan maksimal. Fungsi perpustakaan yang juga sebagai sarana rekreasi tentu saja perlu dijalankan secara prima dan maksimal. Pustakawan hendaknya memberikan layanan sepenuh hati; mampu mendengarkan dan memahami kebutuhan masyarakat; mampu memberikan solusi atau minimal memberikan rekomendasi terhadap penyelesaian permasalahan berkaitan dengan kegiatan membaca.



Gambar 6.4
Layanan ramah pemustaka

8. Perkembangan informasi terjadi begitu cepat. Pustakawan sudah semestinya membuka diri dan pikiran untuk senantiasa mengupdate wawasan dan keterampilan yang dimiliki. Pustakawan harus segera beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi untuk menangkap peluang-peluang yang ada serta dapat mengantisipasi hambatan yang mungkin saja dihadapi.
9. Pustakawan menjadi manajer yang berkewajiban mengupayakan sumber bahan bacaan yang ringan dan menarik bagi anak-anak, orang tua, siswa, dan masyarakat secara umum dalam rangka pemasarakatan kegemaran membaca.

6.2 Pemenuhan Sumber Daya

1. Koleksi (elektronik/cetak).

Dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kegemaran membaca masyarakat, koleksi yang disediakan sebaiknya tidak hanya kompilasi yang bersifat ilmiah. Perpustakaan perlu melengkapi koleksinya dengan bacaan-bacaan rekreatif seperti bacaan fiksi yang meliputi novel, komik, dan sastra. Perpustakaan juga diharapkan menyediakan bahan bacaan yang mengandung informasi populer berkaitan dengan hobi masyarakat seperti koleksi bacaan resep memasak, majalah tentang hobi bertanam, hobi olahraga, hobi otomotif, dan sebagainya baik dalam format cetak maupun digital.

Ketersediaan *audiobook* juga dapat menarik minat siswa untuk berkunjung ke perpustakaan. Perpustakaan sebaiknya menyediakan koleksi yang ramah anak yang dapat didengar dan dipegang sehingga anak-anak memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan, sebab hal ini juga sekaligus dapat merangsang kemampuan motorik halus anak.



2. Sarana dan Fasilitas

Selain penyediaan koleksi yang ringan dan menyenangkan, perpustakaan juga diharapkan berbenah untuk menyediakan sarana dan fasilitas yang mendukung dalam upaya menumbuhkan dan meningkatkan kegemaran membaca. Di bawah ini adalah beberapa hal yang dapat dilakukan berkenaan dengan hal itu.

1. menyediakan ruangan yang memungkinkan terjadinya diskusi untuk meningkatkan daya kreatif masyarakat.



2. menyediakan ruangan yang ramah anak

beserta fasilitas pendukung yang dapat meningkatkan daya kreativitas dan tumbuh kembang anak.



3. menyediakan ruangan audio visual. Bentuk koleksi perpustakaan yang menarik dan beragam formatnya tentu saja memengaruhi kegemaran membaca seseorang. Ketersediaan ruangan audio visual masyarakat dapat memicu pengalaman mendalami cerita dengan cara yang berbeda.



4. menyediakan fasilitas internet dengan kecepatan yang memadai sehingga masyarakat dapat mengakses bahan bacaan daring dengan cepat.
5. menyediakan fasilitator untuk kegiatan-kegiatan yang berhubungan langsung dengan keterampilan hidup yang memerlukan instruksi khusus.

3. Akses

Ketersediaan akses yang mudah dalam memperoleh bahan bacaan dan layanan juga memengaruhi persepsi pengguna terhadap sebuah perpustakaan. Persepsi yang terbentuk juga memberikan dampak terhadap peningkatan kegemaran membaca masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan kegemaran membaca dapat dilakukan dengan beberapa hal berkaitan dengan akses. Berikut penjabarannya.

1. Jam layanan yang relatif panjang dan fleksibel memungkinkan masyarakat berkunjung sesuai dengan waktu luang yang mereka miliki. Perpustakaan dengan fungsi rekreasi sudah seharusnya memiliki jam layanan yang juga disesuaikan dengan jam masyarakat seperti halnya tempat wisata pada umumnya. Ketika perpustakaan memiliki jam layanan di akhir pekan orang tua dapat mendampingi anak-anak mereka ke perpustakaan. Begitu juga halnya dengan masyarakat umum yang memiliki jam kerja dari Senin sampai Jumat atau Sabtu. Mereka hanya memiliki waktu luang di akhir pekan.
2. Persyaratan yang mudah dan cepat dalam rangka memperoleh kebutuhan mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan memangkas persyaratan administrasi menjadi anggota. Masyarakat secara umum dapat mengakses perpustakaan tanpa harus dibebani dengan persyaratan keanggotaan yang rumit. Beban lain yang turut membentuk citra keterbatasan berkreasi seperti dilarang berbicara, dan dilarang membawa makanan dan minuman harus dipikirkan ulang agar tidak membuat masyarakat enggan berkunjung.
3. Kemudahan dalam mengakses. Perpustakaan perlu mendukung keberadaan petunjuk praktis dan tersedianya petugas jaga. Petunjuk yang

tersedia hendaknya mudah dibaca, mudah dipahami dan mudah diakses. Sementara itu, petugas berfungsi mendampingi pengguna perpustakaan saat mengalami kendala dalam memanfaatkan layanan.



Gambar 6.9
Kemudahan mengakses koleksi

4. Tersedianya akses pada informasi-informasi *update* secara *online*.

6.3 Membuat Program

Meningkatkan kegemaran membaca masyarakat dapat diupayakan melalui penyelenggaraan program kegiatan. Program ini dapat dibuat dengan menyesuaikan kondisi wilayah, kearifan lokal atau budaya sekitar, dan kondisi masyarakat sesuai dengan wilayah masing-masing. Program dibuat agar dapat memengaruhi peningkatan kegemaran membaca baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pustakawan dan pengelola perpustakaan dapat saling berkolaborasi dalam membuat program yang baik dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Berikut contoh program yang dapat dilakukan dalam rangka pemasarakatan kegemaran membaca.

1. Silang layang atau *Interlibrary loan*. Perpustakaan dapat melakukan program silang pinjam antar perpustakaan. Tujuan program ini adalah memperluas akses masyarakat terhadap bahan bacaan.

2. Membuat kegiatan-kegiatan yang menarik seperti membacakan buku, bermain dengan buku, menonton film bersama, diskusi, pelatihan, ataupun pertunjukan baik yang diinisiasi oleh pengunjung perpustakaan atau diinisiasi oleh perpustakaan sendiri.
3. Mengunjungi masyarakat melalui layanan perpustakaan keliling. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kemudahan akses sumber bacaan kepada masyarakat yang memiliki keterbatasan bahan bacaan dengan kondisi lingkungan yang jauh dari perpustakaan. Program ini juga dapat dilengkapi dengan acara-acara yang menarik seperti mendongeng, bermain dengan buku, atau membuat keterampilan sederhana dari buku.



Gambar 6.10
Motor perpustakaan keliling

4. Membuat program wisata perpustakaan (*library tour atau visiting library*). Sesuai dengan semangatnya sebagai kegiatan wisata, program ini harus dikemas dengan menarik dan menyenangkan.
5. Membuat klub buku yang menjadi wadah bersama dalam merancang dan melaksanakan kegiatan membaca yang menyenangkan secara berkala di perpustakaan.
6. Promosi (media sosial dan kampanye gerakan membaca). Dapat berisi program, kegiatan, atau profil

perpustakaan. Materinya dikemas dalam bahasa yang sederhana dengan tampilan yang menarik.

6.4 Meningkatkan Layanan Perpustakaan

Kegiatan kegemaran membaca dapat diupayakan melalui kegiatan yang dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh pembaca. Salah satunya adalah dengan menerapkan konsep empat ruang (*four spaces*). Melalui konsep *four spaces* diharapkan masyarakat tertarik untuk datang ke perpustakaan. Ada empat fungsi yang perlu diakomodir oleh perpustakaan sehingga perpustakaan jadi menarik dan menjadi pilihan untuk didatangi.

- a. Sebagai **tempat mencari dan mendapatkan inspirasi** yang memungkinkan pengunjung mendapatkan wawasan dan inspirasi dari koleksi-koleksi yang ditampilkan.



Gambar 6.11
Tempat mencari dan mendapatkan inspirasi

- b. Sebagai **tempat belajar dan berlatih** yang memungkinkan pemustaka belajar dan mempraktikkan materi yang didapatkan dari koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan.



Gambar 6.12
Tempat belajar dan berlatih

- c. Sebagai **tempat bertemu** yang memungkinkan para pemustaka untuk bertemu dan memperbincangkan sesuatu dalam suasana yang nyaman. Bisa dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti kafe, warung makanan kecil dll, yang membuat suasana pertemuan jadi lebih menarik.



- d. Sebagai **tempat pertunjukan** yang memungkinkan para pemustaka untuk menampilkan ide-ide atau memamerkan karya-karya yang dihasilkannya.



6.5 Menjalinkan Kerja sama

Kerja sama dilakukan untuk memperoleh dukungan dari berbagai pihak. Dukungan ini dapat berupa kebijakan, kerja sama program, ataupun sponsorship. Beberapa pihak yang bisa dijadikan mitra kerjasama adalah:

1. Dunia pendidikan seperti sekolah,

perguruan tinggi, atau lembaga pendidikan lain baik informal maupun non formal. Bentuk kerjasama yang bisa dilakukan bisa dalam bentuk membuat kegiatan bersama, atau mengajak peserta didik untuk datang ke perpustakaan, atau juga bisa meminta dukungan nara sumber atas kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

2. Dunia usaha dan dunia industri. Sebagai bentuk tanggungjawab sosial yang diamanatkan dalam peraturan pemerintah, dunia usaha dan dunia industri diwajibkan untuk berkontribusi dalam program-program pembangunan masyarakat. Perpustakaan dapat memanfaatkan hal ini dan bekerjasama dalam mendukung program-program perpustakaan. Bisa dalam bentuk kegiatan bersama atau hibah perlengkapan serta anggaran.
3. Masyarakat

Masyarakat adalah mitra strategis perpustakaan. Tanpa adanya masyarakat, maka perpustakaan yang telah dibangun tidak akan ada pengunjungnya. Masyarakat tidak hanya dilihat sebagai obyek tapi juga sebagai subyek. Perpustakaan dapat bekerjasama dengan masyarakat untuk membuat kegiatan-kegiatan bersama sesuai dengan program yang ada.

4. Pemerintah

Pemerintah memiliki wewenang dalam membuat kebijakan. Pemerintah juga memiliki rencana kerja yang bertujuan membangun rakyatnya untuk berdaya. Untuk mendukung rencana kerjanya tersebut, pemerintah telah menyiapkan rencana kerja, peraturan, beserta anggarannya. Perpustakaan

dapat bekerjasama dengan pemerintah dan memanfaatkan hal-hal tersebut untuk mendukung program-program yang ada di perpustakaan.

5. Media

Sebagai sarana informasi yang luas dan efektif, perpustakaan dapat menjalin kerja sama dengan media agar program, kegiatan, dan profil perpustakaan dapat diketahui oleh masyarakat secara luas dan cepat.

IBAB VII Penutup

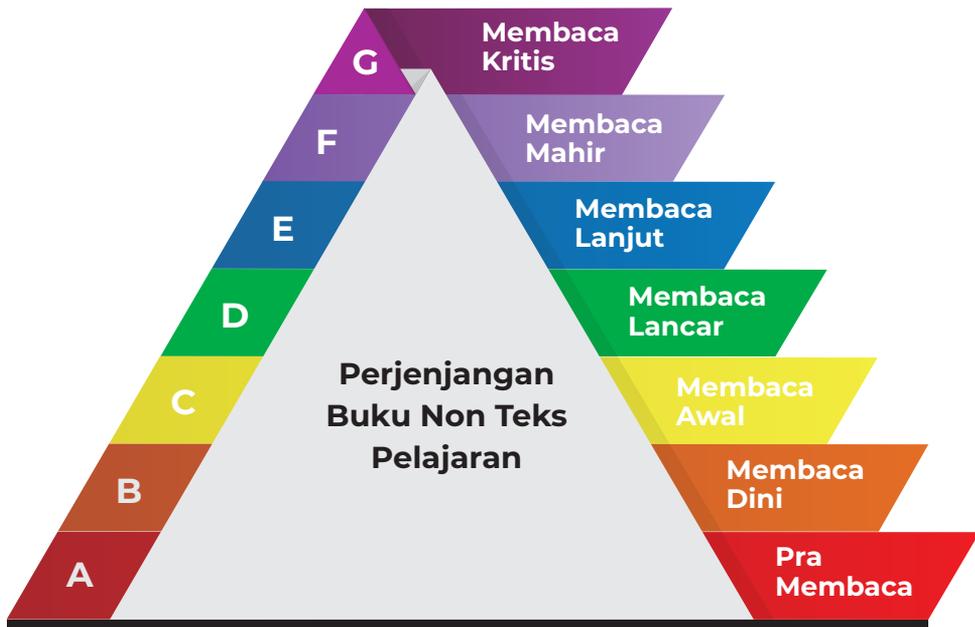


Gambar 7.1
Senyum para pembaca cilik

Pemasyarakatan kegemaran membaca melalui satuan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat, merupakan implementasi dasar yang harus dilakukan secara simultan. Melalui program dan layanan, kerja sama, sumber daya informasi dan sumber daya manusia serta aksesibilitas diharapkan kegiatan membaca menjadi sebuah rutinitas yang menyenangkan dalam rangka membangun masyarakat yang cerdas, inovatif, kreatif, dan berpengetahuan. Dari pedoman ini diharapkan pembaca dapat mengimplementasikan rujukan program kegemaran membaca di lingkup kebutuhannya.

LAMPIRAN 1

Perjenjangan Buku Non Teks Pelajaran



ISI

- nonfiksi berupa fakta sederhana tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar;
- fiksi bertokoh manusia, binatang, tanaman, dan benda dengan alur sederhana;
- bertema hal-hal yang dekat dengan diri anak.

BAHASA

- buku tanpa kata atau sampai dengan tiga kata per halaman;
- kata terdiri atas dua sampai tiga suku kata;
- kosa kata berupa kata konkret yang akrab dengan pengalaman sehari-hari;
- pengulangan kosa kata pada tiap halaman;
- penulisan kata belum menggunakan aturan ejaan.



PRA MEMBACA

GRAFIKA

- ukuran buku bebas, tergantung dari materi yang akan disajikan;
- format buku berisi gambar dengan proporsi maksimal 90%;
- penempatan gambar sesuai dengan teks;
- ukuran huruf besar;
- ilustrasi berwarna atau hitam putih;
- ketebalan buku 8 sampai 12 halaman;
- bahan dan jilid aman untuk anak.

ISI

- nonfiksi berupa fakta sederhana tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar;
- fiksi (dongeng) bertokoh manusia, binatang, tanaman, benda yang berperilaku seperti manusia dengan alur sederhana;
- bertema hal-hal yang dekat dengan diri anak.



BAHASA

- pengembangan kosa kata didukung dengan ilustrasi (buku bergambar);
- pengenalan kata berpola repetitif dalam kalimat;
- satu kalimat per baris;
- satu sampai tiga baris teks per halaman;
- penulisan kata belum menggunakan aturan ejaan.

MEMBACA DINI

GRAFIKA

- Ukuran buku bebas tergantung dari materi yang akan disajikan;
- Format buku berisi gambar dengan proporsi maksimal 70%;
- Penempatan gambar sesuai dengan teks;
- Ukuran huruf cukup besar;
- Ilustrasi berwarna atau hitam putih;
- Ketebalan buku 8 sampai 16 halaman;
- Bahan dan jilid aman untuk anak.

ISI

- nonfiksi berupa fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi sederhana tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar;
- fiksi bertokoh manusia, kepahlawanan, cerita fantasi dengan alur sederhana;
- bertema hal-hal yang dekat dengan lingkungan sosial pembaca.



BAHASA

- pengembangan kosa kata yang sering digunakan;
- kata-kata dapat berpola dan berima;
- tanda baca mulai diperkenalkan sesuai dengan keperluan;
- kalimat sederhana namun beragam;
- kalimat terdiri atas dua sampai dengan delapan kata;
- kalimat-kalimat membentuk paragraf.

MEMBACA AWAL

GRAFIKA

- ukuran buku A4, A5, dan B5 atau ukuran lain yang proporsional;
- format buku berisi gambar dengan proporsi maksimal 50%;
- penempatan gambar sesuai dengan teks;
- ukuran huruf sedang;
- ilustrasi mendukung isi;
- ketebalan buku minimal 16 halaman.

ISI

- nonfiksi berupa fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi sederhana;
- fiksi bertokoh manusia, kepahlawanan, cerita fantasi yang memuat nilai-nilai karakter mulia;
- cerita rakyat yang memuat nilai-nilai karakter mulia;
- buku puisi dan naskah drama memuat yang sesuai dengan dunia anak;
- bertema hal-hal yang dekat dengan lingkungan sosial dan keberagaman pembaca.



BAHASA

- pengembangan kosa kata di luar konteks yang dikenal (rumah, lingkungan, dan sekolah);
- variasi kata untuk menandai dialog dalam beberapa teks;
- ejaan sesuai ketentuan;
- pengembangan kalimat, lebih dari sepuluh kata;
- kalimat-kalimat tersusun dalam bentuk paragraf;
- pengembangan paragraf sekuensial.

MEMBACA LANCAR

GRAFIKA

- ukuran buku A4, A5, dan B5 atau ukuran lain yang proporsional;
- format buku berisi gambar dengan proporsi maksimal 20%;
- penempatan gambar sesuai dengan teks;
- ukuran huruf sedang;
- ilustrasi mendukung isi;
- ketebalan buku minimal 24 halaman.

ISI

- nonfiksi berupa fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi;
- fiksi bertokoh manusia, kepahlawanan, cerita fantasi yang memuat nilai-nilai karakter mulia dan isu-isu sosial dan kemanusiaan;
- cerita rakyat yang memuat nilai-nilai karakter mulia;
- buku puisi, drama yang memiliki diksi sastra yang lebih kompleks;
- cerita masa lalu, masa kini, atau masa depan;
- tema dan isu bersifat nasional dan global, dekat dengan kehidupan remaja.



BAHASA

- Kosa kata kompleks yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari;
- kata-kata baru diperkenalkan melalui daftar glosarium dan konteks kalimat yang membantu pemahaman pembaca;
- ejaan digunakan sesuai ketentuan;
- majas dan gaya bahasa beragam;
- kata-kata figuratif dan sastra;
- teks nonfiksi memiliki kata-kata teknis/spesifik terkait bidang tertentu;
- kalimat-kalimat membentuk paragraf berisi informasi rinci;
- pengembangan paragraf sesuai dengan tipe teks

MEMBACA LANJUT

GRAFIKA

- ukuran buku variatif;
- ukuran huruf sedang berwarna atau hitam putih;
- penempatan ilustrasi sesuai dengan teks;
- ilustrasi mendukung isi;
- ketebalan buku minimal 48 halaman

ISI

- nonfiksi berupa fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi;
- fiksi bertokoh manusia, kepahlawanan, cerita fantasi yang memuat nilai-nilai karakter mulia dan isu-isu sosial dan kemanusiaan;
- cerita rakyat yang memuat nilai-nilai karakter mulia;
- buku puisi, drama yang memiliki diksi sastra yang lebih kompleks;
- cerita masa lalu, masa kini, atau masa depan;
- tema dan isu berkaitan dengan tanggung jawab sebagai warga negara dan warga dunia..



MEMBACA MAHIR

GRAFIKA

- ukuran buku variatif;
- ukuran huruf bisa sedikit lebih kecil berwarna atau hitam putih;
- penempatan gambar sesuai dengan teks;
- ilustrasi mendukung isi;
- ketebalan buku minimal 48 halaman

BAHASA

- ejaan sesuai ketentuan;
- majas dan gaya bahasa beragam;
- kata-kata figuratif dan sastra;
- kosa kata sulit dan arkais (pada karya sastra klasik) dan kata-kata teknis dapat

- dipahami menggunakan glosarium atau kamus;
- pengembangan kosa kata untuk berbagai tujuan komunikasi;
- pengembangan paragraf sesuai tipe teks.

ISI

- nonfiksi memperkenalkan tema abstrak dan menggugah kesadaran pembaca tentang isu, sains, teknologi, sosial, budaya, dan kemanusiaan;
- fiksi bertokoh manusia, kepahlawanan, cerita fantasi yang memuat nilai-nilai karakter mulia, isu-isu sosial, dan kemanusiaan;
- cerita rakyat yang memuat nilai-nilai karakter mulia;
- buku puisi dan drama memiliki diksi sastra yang lebih kompleks;
- cerita masa lalu, masa kini, atau masa depan;
- tema dan isu berkaitan dengan tanggung jawab sebagai warga negara dan warga dunia;



MEMBACA KRITIS

GRAFIKA

- ukuran buku variatif;
- ukuran huruf bisa sedikit lebih kecil berwarna atau hitam putih;
- penempatan gambar sesuai dengan teks;
- ilustrasi mendukung isi;
- ketebalan buku minimal 48 halaman.

BAHASA

- ejaan sesuai dengan ketentuan;
- kata asli dan serapan dari bahasa asing;
- kata-kata figuratif dan sastra;
- kosa kata sulit dan arkais (pada karya sastra klasik/kanon) dan kata-kata teknis

- dapat dipahami menggunakan glosarium atau kamus;
- kalimat-kalimat membentuk paragraf berisi informasi rinci;
- pengembangan paragraf multigenrik.

I LAMPIRAN 2 **Link Buku-buku Digital**

<https://letsreadasia.org/>

<https://literacycloud.org/>

<https://www.gutenberg.org/>

<http://readworks.org/>

<https://erfoundation.org/wordpress/free-reading-material/>

<https://learnenglishkids.britishcouncil.org/>

<https://storyweaver.org.in/>

<https://www.wgtn.ac.nz/lals/resources/paul-nations-resources/readers>

<https://bacapibo.com/>

<https://rivet.area120.com/>

<http://xreading.com/>

<https://www.er-central.com/>

<https://www.newsinlevels.com/>

<https://play.google.com/>

<https://www.wattpad.com/>



Daftar Pustaka

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Panduan Penjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Pelaku Perbukuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chall, J. 1983. *Stages of reading development*. New York: McGraw Hill.
- Coleman, James, S. 1989. *Social Capital in Creation of Human Capital*. University of Chicago Press.
- Essa, E.L. 2011. *Introduction to Early Childhood Education, 6th edition*. California: Cengage
- Fathy, Rusydan. 2019. "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 6 No.12019. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Terjemahan Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana.
- Hurlock, E.B. 1978. *Perkembangan Anak 1*. Jakarta: Erlangga.
- Jochumsen, Hendrik. et.al. 2012. *The Four Spaces—A New Model for The Public Library*. DOI:10.1108/03074801211282948, September 2012. Publisher: Emerald
- Ludington-Hoe, Susan. Golant, Susan K. 1987. *How to Have a Smarter Baby: The Infant Stimulation Program For Enhancing Your Baby's Natural Development*. New York: Bantam Books
- Mendrofa, Melania Priska. 2020. "Reading Fiction For Better Life In Luis Sepulveda's The Old Man Who Read Love Stories". *ELITE English and Literature Journal* Vol 7, No 2 (2020) Elite Journal Volume 7 Nomor 2, December 2020
- Nell, Victor. 1988. *Lost in a Book: The Psychology of Reading for Pleasure*. Publisher: Yale University Press
- Nell, V. 1988. "The psychology of reading for pleasure: Needs and gratifications". *Reading Research Quarterly*, 23(1), 6–50. <https://doi.org/10.2307/747903>. Published By: International Literacy Association
- Powell, R. A., Symbaluk, D. G., Honey, P. L. 2009. *Introduction to learning and behavior 3rd ed*. Belmont, CA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Ritzer, George. (Ed). 2005. *Encyclopedia of Social Theory*. Vol.II. California: Sage Publication. Yogyakarta: Qalam.
- Roshonah, Adiyati F. 2006. *Parent's Guide: Membaca dan Menulis Se-Asyik Bermain*. Bandung: Read!

Publishing (Mizan Group)

- Santrock, J. W. 2013. *Life-span development 14th ed.* New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R., & Meece, J.L., (2010). *Motivation in education: theory, research, and applications* (3rd edition). New Jersey: Pearson.
- Sugiharti, Rahma. 2010. *Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Usherwood, Bob and Toyne, J. 2002. "The value and impact of reading imaginative literature. Computer Science, Sociology". *Journal of Librarianship and Information Science*. DOI:10.1177/096100060203400104
- Usman, Sunyoto. 2005. *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wilhelm, Jeffrey D. 2017. *The Benefits of Reading for Pleasure*. Edutopia.
- Wirutomo, Paulus. 2012. *Sosiologi Untuk Jakarta: Menuju Pembangunan Sosial Budaya*. Jakarta: Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Jakarta.

Kontributor Foto



1. Nandha Julistya
2. Ellen Graciana
3. Sidik
4. Adiyati Fathu Roshonah
5. Roslani Christanti
6. Randy Homzi
7. Neas Wanimbo
8. Zaenal Mutaqin
9. Kurnia Wijastuti
10. Ade Chandra
11. Sekolah Hati Suci
12. Sekolah Kembang
13. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
14. Perpustakaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
15. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
16. TBM Sakila Kerti
17. TBM Zhaffa
18. TBM Ibnu Hajar
19. Rumah Hijau Denassa
20. Warung Baca Lebak Wangi
21. @BacaJakarta
22. Read Aloud Indonesia
23. Majalah Dinding Pelangi
24. TBA Cerah